IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN USIA DEWASA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI GRIYA AL-QUR'AN SIDOARJO

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Mempeloreh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
AHMAD ABDUR ROKHIM
NIM. 02040820002

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023

PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Abdur Rokhim

NIM : 02040820002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 November 2023

Saya yang menyatakan,

Ahmad Abdur Rokhim

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Griya Al Qur'an Sidoarjo" yang ditulis oleh Ahmad Abdur Rokhim telah disetujui pada tanggal 19 Oktober 2022.

Oleh

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag

NIP. 197404242000031001

Pembimbing II,

Dr. H. Munawir, M.Ag

NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Griya Al Qur'an Sidoarjo" yang ditulis oleh Ahmad Abdur Rokhim telah diuji pada tanggal 12 Desember 2022.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag (Ketua) : .....
2. Dr. H. Munawir, M.Ag (Sekretaris) : .....
3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I. (Penguji 1) : .....
4. Dr. H. Syamsuddin, M.Ag. (Penguji 2) : .....

Surabaya, 8 November 2023

Direktur,

Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 197103021996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Abdur Rokhim
NIM : 02040820002
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : rokhim1504@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN USIA DEWASA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI GRIYA AL-QUR'AN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 November 2023

Penulis

(Ahmad Abdur Rokhim)

ABSTRAK

Ahmad Abdur Rokhim, 2023. Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag dan Dr. H. Munawir, M.Ag.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Isi kandungannya terdapat nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Problemnya banyak umat Islam yang belum bisa membaca, menghafal dan memahami isi kandungannya, sehingga baru belajar pada saat usia sudah dewasa. Motivasi mereka dalam belajar tidak sekedar bisa membaca, menghafal dan memahami isinya, tapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa ditanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo, menganalisis proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo, menganalisis karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo dan menganalisis proses peningkatan karekter religius melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo terdiri dari 3 macam, yaitu program inti berupa pembelajaran rutin di kelas, program pendukung dan program pembiasaan 7 amal harian; 2) Proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo menggunakan model pembelajaran "SAHaBAT" yang meliputi aktivitas Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup. Adapun untuk metode menghafal menggunakan metode "AKRAB", yakni Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca 10 kali; 3) Karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo meliputi nilai-nilai *Ukhuwah*, *Mujahadah*, *Mubda'*, *Amanah*, *Tawadhu'* dan *Ihtiram* yang disingkat UMMATI; 4) Proses peningkatan karakter religius di Griya Al-Qur'an Sidoarjo menggunakan strategi dan metode pembiasaan pada nilai-nilai positif, keteladanan guru dan juga pemberian hadiah (*reward*) kepada peserta teladan.

Kata Kunci: Tahfidzul Qur'an, Usia Dewasa, Karakter Religius

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ABSTRACT

Ahmad Abdur Rokhim, 2023. Implementation of the Tahfidzul Qur'an Program for Adults in Improving Religious Character at Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Thesis, Postgraduate Program, Masters Program in Islamic Education, The Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag and Dr. H. Munawir, M.Ag.

The Qur'an is a guide to life for Muslims. The content contains values needed in everyday life. The problem is that many Muslims cannot read, memorize and understand the content, so they only learn when they are adults. Their motivation in learning is not just being able to read, memorize and understand the content, but also being able to implement it in their daily lives, so that they become better individuals. Through the tahfidzul Qur'an program, religious values are instilled in adults to form noble morals.

This research aims to analyze the tahfidzul Qur'an program for adults at Griya Al-Qur'an Sidoarjo, analyze the process of implementing the tahfidzul Qur'an program for adults at Griya Al-Qur'an Sidoarjo, analyze the religious character instilled through the tahfidzul Qur'an program of adulthood at Griya Al-Qur'an Sidoarjo and analyzing the process of improving religious character through the adult tahfidzul Qur'an program at Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

This research is qualitative research with a case study approach carried out at Griya Al-Qur'an Sidoarjo. This research data was collected using interview, observation and documentation techniques. Data sources obtained from primary data and secondary data. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and verification.

The results of this research show that: 1) The tahfidzul Qur'an program for adults at Griya Al-Qur'an Sidoarjo consists of 3 types, namely the core program in the form of routine classroom learning, supporting programs and habituation programs for the 7 daily charities; 2) The process of implementing the tahfidzul Qur'an program for adults at Griya Al-Qur'an Sidoarjo uses the "SAHaBAT" learning model which includes the activities of Greeting, Apperception, Memorizing, Reading and Listening in Pairs, Appreciation and Closing. As for the memorization method, use the "AKRAB" method, namely Observe, Study, Repetition, Association, and Read 10 times; 3) The religious character instilled through the adult tahfidzul program at Griya Al-Qur'an Sidoarjo includes the values of *Ukhuwah*, *Mujahadah*, *Mubda'*, *Amanah*, *Tawadhu'* and *Ihtiram* which are abbreviated as UMMATI; 4) The process of improving religious character at Griya Al-Qur'an Sidoarjo uses strategies and methods of habituation to positive values, teacher example and also giving prizes to exemplary participants.

Keywords: Tahfidzul Qur'an, Adult Age, Religious Character

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI. iv
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI. v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 11
F. Kerangka Teoritik 11
G. Penelitian Terdahulu 17
H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tahfidzul Qur'an 23
   1. Pengertian Tahfidzul Qur'an 23
   2. Keutamaan dan Kegunaan Tahfidzul Qur'an 25
   3. Metode Menghafal Al-Qur'an 28
   4. Syarat Menghafal Al-Qur'an 31
   5. Faktor Yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an 33
B. Usia Dewasa 38
   1. Pengertian Usia Dewasa 38
   2. Andragogi 45

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3. Karakteristik Peserta Didik Usia Dewasa 47
4. Tujuan Pendidikan Usia Dewasa 50
C. Karakter Religius 51
1. Pengertian Karakter Religius 51
2. Nilai-Nilai Karakter Religius 55
3. Metode Peningkatan Karakter Religius 58
4. Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Religius 63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendektan dan Jenis Penelitian 65
B. Lokasi Penelitian 67
C. Tahap-Tahap Penelitian 67
D. Jenis dan Sumber Data 69
E. Teknik Pengumpulan Data 70
F. Teknik Analisis Data 74
G. Teknik Keabsahan Data 75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 77
1. Sejarah Singkat Griya Al-Qur'an Sidoarjo 77
2. Visi dan Misi Griya Al-Qur'an Sidoarjo 81
3. Struktur Organisasi Griya Al-Qur'an Sidoarjo 82
4. Keadaan Sumber Daya Manusia Griya Al-Qur'an Sidoarjo 83
5. Keadaan Peserta Program di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 85
B. Paparan Data Penelitian 90
1. Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 90
2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 99
3. Karakter Religius Yang Ditanamkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 110
4. Proses Peningkatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 114

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Analisis Hasil Penelitian 117
1. Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 117
2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 121
3. Karakter Religius Yang Ditanamkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 129
4. Proses Peningkatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo 131

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 134
B. Saran 135

DAFTAR PUSTAKA 137
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Cabang Griya Al-Qur'an Sidoarjo 81

Tabel 4.2 Data Sumber Daya Manusia 85

Tabel 4.3 Data Seluruh Peserta Program Pembelajaran..... 86

Tabel 4.4 Data Capaian Hafalan Peserta Program Tahfidz..... 87

Tabel 4.5 Target Hafalan..... 92

Tabel 4.6 Program Penunjang Tahfidzul Qur'an 95

Tabel 4.7 Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an 101

Tabel 4.8 Tahapan Pembelajaran 103

Tabel 4.9 Teknis Evaluasi Periodik 108

Tabel 4.10 Skor Penilaian Program Tahfidzul Qur'an 109

Tabel 4.11 Nilai-Nilai Karakter Religius 111

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu adalah investasi terbesar suatu bangsa. Cara suatu bangsa menyelenggarakan pendidikan sangat menentukan maju atau mundurnya sebuah bangsa. Upaya tersebut akan mampu menghasilkan generasi yang unggul, menjadi penerus pembangunan nasional yang unggul, serta mampu terlibat aktif dalam persaingan kehidupan nasional maupun internasional dengan manajemen pendidikan yang terorganisir dengan baik.[1]

Kurangnya penekanan pada keseimbangan aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan modern adalah sebuah masalah. Harus disadari, bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya paling penting untuk mengembangkan kemampuan atau potensi seseorang serta mencapai keseimbangan jasmani dan rohani. Dengan pendidikan yang benar, peranan manusia menjadi *khalifah* di bumi dapat dilaksanakan seefektif mungkin.[2]

Pendidikan harus dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk mewariskan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan moralitas dan karakter religius melalui transfer nilai. Pengembangan karakter

[1] Muhammad Mushfi El Iq Bali and Chairunniza, "*Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era*," MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management 2, No. 1 (2020).
[2] M Yunus Abu Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2015): 99–123.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

religius merupakan bagian penting dari pendidikan. Sebab pada dasarnya manusia dan hewan dibedakan berdasarkan karakter dan moralitasnya. Dalam pandangan mayoritas orang, pribadi yang tidak memiliki berkarakter biasanya akan menyerupai binatang. Sebaliknya orang yang memiliki karakter yang kuat dan baik secara individu maupun sosial, maka akan memiliki akhlak, moral, dan budi perkerti yang baik.[3]

Sudah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memajukan pendidikan karakter melalui sebuah proses pendidikan. Kuat atau rapuhnya sebuah bangsa, dapat dilihat dari pondasinya, yaitu pendidikan karakter yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada semua anak bangsa, terlebih orang dewasa, karena mereka adalah pengisi atau aktor utama dalam membangun bangsa.

Pada realitasnya tidak semua orang yang berusia dewasa telah mendapatkan pendidikan agama yang baik pada masa kecilnya. Hal ini tentu mengakibatkan mereka kurang memiliki karakter religius yang baik pula. Ketika mereka menyadari akan hal ini, banyak dari mereka kemudian berupaya untuk belajar agama secara serius meskipun tidak lagi muda. Mereka berharap dengan ilmu agama yang mereka miliki akan mampu menjadikan karakter mereka lebih baik. Dengan demikian, mereka juga bisa menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Al-Qur'an adalah kitab atau pelajaran pertama dan terpenting yang harus dibaca seorang Muslim. Menurut Abdir Rahman, kandungan Al-Qur'an

[3] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berisi petunjuk, pencerahan, dan penghapus kebodohan dan pedoman hidup untuk orang-orang beriman agar selamat dalam menjalani peran kehidupannya.[4] Dalam surat Yunus ayat 57 Allah SWT menjelaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*".[5]

Salah satu nikmat terbesar yang diterima oleh umat Islam adalah ketika Allah SWT menganugrahhkan Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril adalah sosok mulia yang telah bertanggung jawab sebagai perantara dalam menurunkan Al-Qur'an selama 22 tahun lebih secara perlahan dan berangsur. Sebelumnya Allah SWT juga telah menurunkan sejumlah kitab-kitab kepada nabi-nabi terdahulu, seperti Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Taurat kepada Nabi Musa.[6]

Meskipun banyak pihak telah berusaha untuk mengubah isi Al-Qur'an, akan tetapi sepanjang sejarahnya kemurnian Al-Qur'an tetap tidak berubah sejak wahyu pertama diturunkan. Berdasarkan keadaan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang yang menghafalkan Al-Qur'an memainkan peran yang krusial dalam melindungi keaslian Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak boleh diubah atau dipermainkan oleh orang-orang munafik dan licik yang hanya

[4] Abu Abdir Rahman, *Pedoman Menghayati Dan Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Hadi Press, 1997), 1.
[5] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema., n.d.), 215.
[6] Endin Mujahidin et al., "Tahsin Al- Qur'an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, No. 1 (2020): 26–31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ingin menghancurkan umat Islam karena itu adalah pedoman cara hidup umat Islam.

Sesungguhnya Allah SWT berjanji, bahwasanya kemurnian All-Qur'an akan terjaga hingga akhir zaman dan tidak ada satupun orang yang bisa merubahnya. Allah SWT tegaskan dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*".[7]

Dalam ayat tadi, Allah Ta'ala sangat tegas menjelaskan bahwa Dia bertanggung jawab sebagai penjamin kemurnian atau keaslian Al-Qur'an. Akan tetapi, seorang Muslim yang cinta Al-Qur'an tetap dianjurkan untuk ikut serta dalam upaya menjaga keaslian Al-Qur'an. Kewajiban menjaga keaslian Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan perannya. Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu upaya yang paling nyata untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, sebagaimana sahabat, tabi'in, dan salafus ulama alim telah melakukan sejak dahulu kala.[8]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Umat Islam di Indonesia, tanpa memandang ras, suku, atau budaya, semakin gemar mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara mereka menunjukkan kecintaan mereka terhadap firman Allah. Bagi umat Islam di Indonesia, bermunculannya pesantren tahfidz, sekolah tahfidz, dan rumah tahfidz baru-baru ini adalah keuntungan yang besar

[7] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah,* 262.
[8] Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 22.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk mempromosikan syiar Al-Qur'an dan menyediakan tempat bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an.

Usia anak-anak dan remaja merupakan kelompok umur yang paling banyak mengikuti pembelajaran tahfidzul Qur'an di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ingatan mereka masih kuat dan tidak disibukkan dengan berbagai macam persoalan kehidupan dunia. Dengan demikan mereka bisa fokus dalam menghafal Al-Qur'an demi masa depan yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Osbora, White, dan Bloom sebagaimana dikutip oleh Mubarakah, yang menyatakan bahwa anak-anak berada dalam perkembangan intelektual hingga 80% antara usia 0 dan 8 tahun dan bahwa perkembangan mereka akan selesai 100% pada saat mereka dewasa berusia 18 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia anak maupun remaja merupakan usia emas (*golden age*) untuk menghafalkan Al-Qur'an, tinggal bagaimana orang tua atau pendidik mengarahkan potensi mereka.[9]

Perkembangan terakhir, termasuk yang terjadi di Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga telah diikuti oleh orang-orang dewasa yang bercita-cita menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Elizabeth B. Hurlock, seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan dewasa dimulai pada usia 18 tahun, sesuai dengan ketentuan usia minimal peserta program tahfidz Qur'an di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[9] Ah. Bahruddin, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Qur`an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 162–72, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1062.
[10] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 246.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fenomena ini tentu sangat menarik, karena pada umumnya menghafal Al-Quran adalah kegiatan yang identik dengan kecerdasan yang memerlukan ketekunan kemauan untuk mengulang (*muraj'ah*) dan kekuatan daya ingat. Akan sulit menghafal Al-Qur'an dengan sukses tanpa dua syarat utama ini. Selain usianya yang tidak lagi muda, mereka juga mempunyai berbagai macam kegiatan, antara lain bekerja, berorganisasi, mengelola rumah tangga, dan berinterkasi sosial dengan masyarakat. Keadaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka.

Pada hakikatnya pembelajaran peserta usia dewasa akan dilaksanakan secara berbeda dengan pembelajaran untuk anak atau remaja. Hal ini dikarenakan anak dan orang dewasa memiliki kebutuhan dan cara pandang yang berbeda terhadap pendidikan. Halim mempunyai pendangan bahwa pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan dalam menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengatasi masalah dan tantangan yang mereka hadapi dalam hidup.[11]

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi orang Islam di Indonesia adalah masih besarnya angka buta tulisan arab (Al-Qur'an) yang mencapai angka 65 persen.[12] Dari angka itu rata-rata adalah dari kelompok usia dewasa. Hasil penelitian yang dirilis oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) ini semakin menegaskan urgensi mempelajari dan mengafalkan Al-Qur'an bagi orang Islam di Indonesia meskipun telah berusia dewasa.

[11] Halim K. Malik, "Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Inovasi* 5, No. 2 (2008): 10.
[12] Novita Intan, "*65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran | Republika Online*," Republika.Com, 2018.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Adanya fenomena program tahfidzul Al-Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo disebabkan oleh beberapa hal yang mendasari, antara lain: 1) semasa kecil tidak memiliki kesempatan belajar menghafal Al-Qur'an, 2) tidak mendapat arahan tentang penting dan mulianya menghafal Al-Qur'an, 3) sebagai sarana memperbanyak ibadah dimasa tua, 4) ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan mencontoh generasi salafus shalih melalui menghafalkan Al-Qur'an, dan 5) ingin menjadi *role model* bagi anak-anaknya atau keluarga. Oleh karena itu dibutuhkan karakater religius yang kuat agar mampu menjadi contoh yang patut ditiru oleh keluarga dan masyarakat.[13]

Sejarah Islam mencatat, bahwa menghafalkan Al-Qur'an pada usia dewasa bukan perkara baru yang mustahil. Dalam kisahnya, Rasulullah SAW menerima wahyu pertama kali ketika beliau berusia 40 tahun. Katergori usia yang tergolong dewasa. Rasulullah kemudian menghafal secara perlahan setiap wahyu yang diturunkan kepadanya. Apa yang Rasulullah lakukan juga di ikuti oleh sahabat dari kalangan usia dewasa, seperti sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Mu'ad bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan lain sebagainya untuk bersama-sama menghafalkan Al-Qur'an bersama beliau.[14]

Seluruh umat Islam dapat belajar dari sejarah tersebut bahwa orang dewasa juga dapat menghafal Al-Qur'an, asalkan mereka ikhlas, ulet dan istiqamah dalam proses belajarnya. Dalam kisah lain pun dijelaskan bahwa

[13] Ighirul Aziz, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Mei 2022. Ustadz Ighfirul Aziz adalah General Manajer Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
[14] Haidar Putra Daulay, Hasan Asari, and Fatima Rahma Rangkuti, "Tahfiz Al-Qur ' an Dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1 (2021): 20–32.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sahabat Umar bin Khattab masuk Islam setelah mendengarkan adik perempuannya membaca Al-Qur'an surat Thaha ayat 1-8. Hati beliau terguncang dan kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini tentu membuat banyak orang terkejut, karena selama ini beliau adalah sosok yang paling keras menentang dakwah Rasulullah SAW. Kini justru berbalik arah, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an serta berjuang bersama-sama Rasulullah SAW menyebarkan Islam.

Mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi orang dewasa mengikuti program menghafal Qur'an di Griya Al-Qur'an Sidoarjo di atas, nampak sekali motivasi terbesar mereka adalah untuk menguatkan serta meningkatkan karakter religius mereka. Apalagi banyak sekali kisah yang menceritakan perubahan karakter seseorang menjadi lebih religius setelah mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana kisah sahabat Umar bin Khattab. Selanjutnya, agar meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, maka harus terprogram secara baik dibawah bimbingan pengajar yang memiliki kompetensi serta sanad bacaan yang sambung kepada Rasulullah SAW.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, menarik sekali untuk dilakukan penelitian secara mendalam dengan judul "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN USIA DEWASA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI GRIYA AL-QUR'AN SIDOARJO".

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang pada bagian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi, diantaranya:

a. Perlu adanya pendidikan yang menseimbangankan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga tidak sekedar mencetak generasi yang cerdas secara intelektual tapi juga kuat secara spiritualnya.
b. Penyelenggaraan program tahfidzul Qur'an untuk usia dewasa masih jarang ditemukan di Indonesia.
c. Pentingnya model pembelajaran tahfidzul Qur'an usia dewasa yang berbeda dengan usia anak-anak, baik dari segi metode, target hafalan, jadwal belajar yang memberikan kemudahan.

2. Batasan Masalah

Hasil dari indetifikasi masalah di atas, agar lebih terarah dan fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

a. Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al Qur'an Sidoarjo.
b. Proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al Qur'an Sidoarjo.
c. Karakter religius yang dikembangkan di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
d. Proses peningkatan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo?
2. Bagaiamana proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo?
3. Bagaimana nilai karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo?
4. Bagaimana proses peningkatan karekter religius melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
2. Menganalisis proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
3. Menganalisis karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
4. Menganalisis proses peningkatan karekter religius melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Teoritis

   Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dalam upaya mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya pada bidang tahfidzul Qur'an usia dewasa dan pengembangan karekter religius.

2. Praktis

   Selain mendapatkan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi para peserta, pengajar atau pendidik, lembaga pendidikan pendidikan tahfidzul Qur'an maupun masyarakat.

   a. Menjadi acuan pengembangan pembelajaran tahfidzul Qur'an dan peningkatan karakter religius peserta program tahfidz usia dewasa.
   b. Menambah khazanah keilmuan serta bahan kajian dalam pengembangan program tahfidzul Qur'an usia dewasa beserta upaya meningkatkan karakter religius pesertanya.
   c. Menjadi tawaran alternatif kegiatan yang positif dalam upaya meningkatkan karakter religius masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

1. Program Tahfidzul Qur'an

   Suatu sistem atau unit kegiatan adalah program. Dengan demikian yang dimaksud dengan program adalah serangkaian kegiatan yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berkesinambungan yang dilakukan oleh sekelompok orang.[15] Ada empat aspek penyusunan program yang harus selalu diperhatikan: 1) menentukan program; 2) menetapkan parameter keberhasilan; 3) menetapakan penanggung jawab; dan 4) menetapkan jadwal program pelaksaan.[16] Disamping itu pelaksanaan suatu program dapat memakan waktu yang cukup lama.

Sedangkan Istilah Tahfidzul Qur'an berasal dari pegabungan 2 suku kata, yakni tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz dalam terjemah bahasa Indonesia artinya adalah menghafal yang berasal dari kata dasar hafal yang berarti selalu ingat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hafal diartikan telah masuk masuk dalam ingatan. Hafal juga dapat diartikan dengan dapat mengucap kembali diluar kepala apa yang telah dihafalkan. Dengan demikian istilah menghafal diartikan dengan segala aktivitas yang berupaya memasukkan kedalam ingatan supaya selalu ingat atau sedikit lupa. Sementara Al-Qur'an diartikan secara bahasa adalah bacaan. Adapun definisi Al-Qur'an berdasarkan istilah adalah firman Allah SWT yang turunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhmmad SAW yang berbentuk mukjizat yang tertulis dalam mushaf dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[15] Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.
[16] Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Edisi Pertama)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 204.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diriwayatkan secara mutawatir serta bernilai ibadah dalam membacanya yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[17]

Dengan demikian istilah tahfidzul Al-Qur'an dapat diartikan segala aktivitas menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an diluar kepala serta menjaganya agar tidak lupa. Dapat juga diartikan dengan kemampuan untuk menyebutkan kembali bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal tanpa melihat tulisan (*mushaf*). Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, orang yang hafal Al-Qur'an disebut dengan istilah *hafidz* untuk orang laki-laki dan *hafidzah* untuk orang perempuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya program tahfidzul Qur'an merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai upaya menjaga dan memelihara keaslian Al-Qur'an agar tidak ada upaya pemalsuan atau merubah isi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan hafalan diluar kepala tanpa melihat mushaf.

2. Usia Dewasa

Seorang psikolog bernama Syathi' menegaskan bahwa masa dewasa adalah periode perkembangan yang berlangsung dari akhir remaja hingga usia tiga puluhan. Periode ini masa pengembangan karir, pemandirian pribadi dan finansial, dan untuk kebanyakan orang termasuk waktu memilih pasangan untuk memulai sebuah hidup berkeluarga dan membesarkan anak-anak.

[17] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilum Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2011), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Hal ini didukung oleh pendapat Syamsu dan Nani bahwa definisi biologis dari kedewasaan adalah adanya tanda-tanda kematangan bentuk fisik serta kesiapan untuk bereproduksi. Dari segi psikologis, kedewasaan dapat dikenali dari kestabilan emosi, memiliki sikap realistis, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengarungi kehidupan. Sebaliknya, jika dilihat dari perspektif pedagogis, ditandai dengan memiliki pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, tidak egois, dan memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya.[18]

Menurut beberapa ahli di atas, usia dewasa merupakan fase puncak dari perkembangan seorang manusia, serta menjadi masa kemunduran ditinjau dari aspek biologis, pedagogis dan psikologis. Masa usia dewasa dapat dipecah menjadi tiga fase berbeda: dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Dan pada umumnya seseorang akan mengalami fase penurunan pada masa dewasa akhir.

Akhirnya dapat diketahui, bahwa pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran anak agak berbeda. Pembelajaran orang dewasa menekankan pada pengembangan skill yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, sedangkan pembelajaran anak-anak menekankan pada identifikasi dan peniruan.[19] *Adragogi* yang berasal dari kata "*andr*" yang berarti dewasa, dan "*agogo*" yang artinya memimpin, membimbing, dan mengemong

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[18] Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 111-112.
[19] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 12.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

adalah nama lain dari pendidikan orang dewasa.[20] Untuk menjadi muslim sejati, program tahfidzul Qur'an usia dewasa mutlak diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Sebagai seorang Muslim, ditekankan agar mampu mengimplementasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, tepat sekali untuk menarik kesimpulan bahwa pembelajaran orang dewasa, juga dikenal dengan *andragogi* adalah seni mengajar atau memimpin orang dewasa. Hal ini dikarenakan untuk membantu orang dewasa memenuhi peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan yang telah dirancang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pola pendidikan yang demikian seringkali memanfaatkan waktu luang mereka, karena berfusngsi untuk penambahan pengalaman belajar.

3. Karakter Religius

Karakter secara harfiah dapat diartikn sebagai kualitas moral atau mental seseorang atau juga sebuah kekuatan reputasi atau nama seseorang. Karakter sendiri menurut kamus psikologi merupakan kepribadian yang dilihat dari perspektif etika atau moral.[21] Mengetahui apa yang benar, menginginkan apa yang benar, dan melatih pikiran, perasaan, dan tindakan yang baik adalah semua komponen karakter yang baik. Semuanya

[20] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 95.
[21] Suparlan Suhartoyo, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diperlukan untuk perkembangan moral dan berkontribusi pada kedewasaan moral.[22]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan religius sebagai sesuatu yang berkaitan dengan religi atau bersifat keagaamaan. Maka pengertian dari religus dapat disebut sebagai perilaku dan sikap yang patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, bersikap toleran pada pemeluk agama lain serta hidup berdampingan secara rukun dan damai.[23]

Tiga komponen utama kehidupan beragama yakni, akidah, ibadah, dan akhlak adalah nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai-nilai agama. Tiga hal di atas merupakan rambu-rambu berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan agama dalam rangka meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[24]

Dengan demikian karekter religius menjadi salah satu karakter yang wajib ditanamkan di sekolah atau lembaga pendidikan. Karakter religius tersebut erat kaitannya dengan hubungan antara seorang makhluk dengan penciptanya mulai dari pemikiran, perkataan, dan perbuatan diusahakan untuk senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan.[25]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[22] Thomas Lickona Penerj. Lita S, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014), cet. II, 72.
[23] Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 22.
[24] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 169.
[25] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 33.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap beberapa kajian terdahulu, dapat ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1. Disertasi Bairus Salim dengan judul "Pengembangan Model Friendship Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Griya Al-Quran Surabaya". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an menggunakan Model Friendship Based Learning memiliki efektivitas 6% jika dibanding dengan pembelajaran menggunakan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kesimpulan tersebut didapatkan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test,* bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata nilai antara hasil uji kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelompok eksperimen menggunakan model Friendship Based Learning. Perbadaanya pun cukup signifikan, sehingga model Friendship Based Learning layak untuk direkomendasikan.

   Adapun yang dimaksud dengan Model Friendship Based Learning adalah model pembelajaran tahfidzul Qur'an yang menggunakan tahapan salam, apersepsi, hafalkan, baca simak, apresiasi, dan tutup, yang disingkat dengan SAHABAT. Sedangkan metode menghafal menggunakan metode

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

AKRAB, yang meliputi aktifitas mengamati ayat, mengkaji ayat, merepetisi, mengasosiasi ayat, dan membaca sebanyak 10 kali.[26]

Relevansi penelitian Bairus Salim dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an yang ada di Griya Al Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian Bairus Salim meneliti tentang model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemamapuan menghafal Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini adalah program tahfidzul Qur'an yang didesain untuk meningkatkan karakter religius.

2. Tesis Rohmatul Ummah dengan judul "Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter religius yang ditanamkan adalah tekat kuat, istiqamah, amanah, disiplin, serta cinta kebersihan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan melalui pendampingan, penugasan, *murajaah*, setoran dan *sima'an*.

   Adapun hasil penelitian di Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo menunjukkan bahwa karakter religius yang ditanamkan adalah cerminan dari sifat wajib Rasulullah, yaitu *shidiq*, *amanah, tabligh, fathanah* serta menjauihi sifat tercela. Adapun pendekatan yang digunakan adalah klasikal, model pendampingan, pembiasaan, serta pemberian *reward* dan

[26] Bairus Salim, "Pengembangan Model Friendship Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Di Griya Al Qur'an Surabaya" (Disertasi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

punishment. Dan metode yang digunakan adalah *murajaah*, *talaqqi*, penugasan dan *one day one ayat.*[27]

Relevansi penelitian Rohmatul Ummah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian Rohamatul Ummah meneliti tentang program tahfidz untuk anak sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini adalah program tahfidzul Qur'an yang diperuntukkan untuk usia dewasa.

3. Artikel Moh. Ahsanulkhaq dengan judul "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Malalui Metode Pembiasaan". Pada penelitian ini dapat diketahui, bahwa upaya guru PAI untuk menumbuhkan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan, antara lain pembiasaan membaca asmaul Husna dan sholat tahajud, pembiasaan 3S, dan pembiasaan hidup bersih dan sehat. Peran serta orang tua, komitmen bersama warga sekolah, serta fasilitas yang memadai menjadi faktir penunjang keberhasilan penenaman karakter. Sedangkan latar belakang siswa yang beragam, kurangnya kesadaran siswa, serta lingkungan sosial yang kurang bagus menjadi faktor penghambat.[28]

   Relevansi penelitian Moh. Ahsanulkhaq dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian Moh. Ahsanulkhaq fokus pada pembelajaran pedagogi,

[27] Rohmatul Ummah, "Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar Dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)" (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
[28] Moh. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Reigius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, No. 1 (2019): 21-33.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sedangkan pada penelitian ini terjadi pada pembelajaran andragogi. Lebih lanjut lagi penelitian ini juga membicarakan tentang program tahfidzul Qur'an, sedangan dalam penelitian Moh. Ahsanulkhaq hanya pada upaya penanaman karakter religius melalui cara pembiasaan-pembiasaan.

4. Tesis M. Nurhadi dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)". Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penamanan konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat dibentuk melalui pembiasaan, dimana anak usia 6-13 tahun lebih senang menirukan apa saja yang ada disekitarnya. Dengan begitu, penanaman karakter religius terhada siswa MI Yusuf Abdusatar dilakukan melalui menghafal Al-Qur'an secara rutin. Sebab dengan menghafal Al-Qur'an secara rutin, telah menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memiliki kebiasaan yang baik yang telah menjadi karakter dalam dirinya.[29]

   Relevansi penelitian M. Nurhadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian M. Nurhadi meneliti tentang program tahfidz untuk anak sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini adalah program tahfidzul Qur'an yang diperuntukkan untuk usia dewasa.

5. Artikel Nur Almaidah dengan judul "Implementasi Pendekatan Adragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Lansia Masjid Nuruk Huda

[29] M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)" (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sambirejo Wonosalam Jombang". Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pendekatan andragogi pada pembalajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda telah digunakan dengan baik untuk mengajar peserta-peserta lansia. Salah satu prinsip dalam pendekatan andragogi adalah siswa terlibat dalam desain dan membuat estimasi semua pekerjaan mereka.[30]

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Nur Almaidah adalah sama mengakji tentang penyelenggaraan pembelajaran untuk usia dewasa di lembaga non-formal. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian Nur Almaidah fokus membahas tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini mengenai program tahfidzul Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan. Selanjutnya sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang di dalamnya juga terdapat beberapa sub bab. Dengan demikian, penelitian ini akan semakin terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisikan: 1) latar belakang masalah, 2) identifikasi dan batasan masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) kerangka teoritik, 7) penelitian terdahulu, dan 8) sistematika pembahasan.

[30] Nur Almaidah, "Implementasi Pendekatan Adragogi Dalam Pembelajaran AL Qur'an Untuk Lansia Masjid Nuruk Huda Sambirejo Wonosalam Jombang," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. September (2020): 160–78, https://doi.org/htts://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bab II merupakan kajian teori. Dalam bab ini berisikan kajian tentang: 1) tahfidzul Qur'an, 2) pembelajaran usia dewasa dan 3) karakter religius.

Bab III memaparkan metodologi penelitian. Dalam bab ini membahas tentang: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) tahap-tahap penelitian, 4) jenis dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisa data, dan 7) teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini secara garis besar membahas tentang: 1) gambaran umum objek penelitian, 2) paparan data penelitian dan 3) analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini berisikan tentang: 1) kesimpulan dari hasil penelitian dan 2) saran dari penulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Istilah Tahfidzul Qur'an berasal dari gabungan 2 suku kata, yakni tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz dalam terjemah bahasa Indonesia artinya adalah menghafal yang bersumber dari kata dasar "hafal" yang berarti selalu ingat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hafal diartikan telah masuk masuk dalam ingatan. Hafal juga bisa diartikan dengan dapat mengucap kembali diluar kepala apa yang telah dihafalkan. Dengan demikian istilah menghafal diartikan dengan segala aktivitas yang berupaya memasukkan kedalam ingatan supaya selalu ingat atau sedikit lupa.[31]

Dalam pandangan Zuhairini dan Ghofir, suatu cara atau metode yang dipakai agar apa yang pernah dibaca dapat diingat kembali dengan benar sama seperti aslinya adalah pengertian dari istilah menghafal. Dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits juga sering memanfaatkan metode atau cara tersebut. Adapaun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menggunkan cara tersebut diantaranya adalah:

[31] Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 291.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

a. Merefleksi

Langkah ini merupakan upaya memperhatikan atau mengamati materi yang sedang dihafalkan, baik dari segi tulisan, syakal, tanda baca atau posisi halamannya.

b. Mengulang

Dalam langkah ini melakukan aktivitas menirukan apa yang dibacakan oleh pengajar secara berulang-ulang.

c. Meresitasi

Dalam langkah ini melakukan upaya pengulangan secara mandiri untuk menunjukkan hasil hafalan yang telah dilakukan.

d. Retensi

Retensi merupakan ingatan yang berisfat permanen dari hasil apa yang telah dihaflakan.[32]

Disisi lain, Al-Qur'an ditinjau dari segi bahasa artinya adalah bacaan. Adapun definisi Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang turunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhmmad SAW yang berbentuk mukjizat yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta bernilai ibadah bagi yang membaca, yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[33]

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tahfidzul Qur'an merupakan segala aktivitas menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an diluar kepala serta menjaganya agar tidak

[32] Zuhairini & Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 76.
[33] Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilum Al-Qur'an & Tafsir,* 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lupa. Dapat juga diartikan dengan kemampuan untuk menyebutkan kembali bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang pernah dihafal tanpa melihat mushaf atau tulisan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, orang yang hafal Al-Qur'an disebut dengan istilah *hafidz* untuk orang laki-laki dan *hafidzah* untuk orang perempuan.

2. Keutamaan dan Kegunaan Tahfidzul Qur'an

Sebagimana dijelaskan sebelumnya, bahwa menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia yang mendatangkan pahalan. Bahkan Rasulullah SAW menungkapkan keutamaan penghafal Al-Qur'an dengan predikat sebagai manusia pilihan yang mendapat tugas menjaga ayat-ayat Allah SWT.

Terdapat beberapa keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an yang diberikan Allah SWT, antara lain:

a. Mendapat predikat *Ahlullah* (Keluarga Allah)

Dalam kitab Jami'atus Shogir karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti terdapat hadist yang diriwayatkan dari sahabat Annas bin Malik yang menjelaskan tentang keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an, yaitu:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah SWT. mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya*". (HR. Ahmad)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. Mempersembahkan mahkota bercahaya kepada kedua orangtua

Dalam kitab *At Tibyan fi Adabi Khamalatil Qur'an* karya Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi As-Syafi'I dijelasakan pada bab fadhilah membaca Al-Qur'an bahwa orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an serta mengamalkannya, maka kelak orangtuanya akan mendapatkan mahkota bercahaya pada hari akhir, yang sinarnya lebih terang dan lebih bagus dibandingkan cahaya matahari pada kehidupan di dunia.[34]

Menghafal Al-Qur'an juga terdapat kegunaan-kegunaan sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW, diantaranya:[35]

a. Mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an keistiqamahan dan keuletan adalah syarat sukses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut akan menjadi benteng yang kokoh, karena godaan bagi penghafal Al-Qur'an tentu sangat besar dan berat, baik pada saat proses menghafal maupun saat menjaga hafalan yang telah dimiliki. Banyak cobaan yang harus dihadapi. Manakala mampu mengalahkan godaan tersebut dengan amal shaleh, maka sejatinya telah mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat.

b. Mendapatkan kehidupan yang tentram (*Sakinah*)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

[34] Hafidz, 38.
[35] *Ibid*, 50.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

نَزَلَتْ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بَيُوْتِ اللَّهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُوْنَ بَيْنَهُم إِلاَّ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: *"Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah untuk membaca Al-Qur'an dan mempelaarinya, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh para malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan Malaikat".* (HR. Muslim)

c. Menjadikan ingatan tajam dan intuisi bersih

Orang yang hafal Al-Qur'an pada dasarnya akan selalu berupaya mengecek kecocokan ayat dan surat yang dihafalkan ke porosnya, baik pada bagian lafadz maupun artinya. Karena hal ini sering dilakukan, maka muncullah ketajaman ingatan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun kebersihan intuisi muncul karena selalu berada dalam kondisi *dzikrullah* (ingat Allah) serta berada dalam keadaan insaf yang senantiasa tumbuh, sebab mempeoleh peringatan dan pelajaran dari kalam-kalam suci yang dibacanya.

d. Menjadi bahtera ilmu

Seorang penghafal Al-Qur'an akan mengingat dan merekam banyak hal ke dalam benaknya secara kuat dari kandungan-kandungan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Luasnya ilmu-ilmu Al-Qur'an bisa menjadi motivasi untuk para penghafal untuk mengembangkan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an, sehingga menjadikannya bahtera ilmu bagi dirinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

e. Memiliki perilaku jujur dan berindentitas baik

Sudah selayaknya seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai jiwa religius, moral yang baik serta berperilaku jujur. Informasi dan peringatan yang bersumber dari ayat yang dihafal harus menjadi pendorong untuk menjadikan dirinya pribadi yang jujur, dengan demikian mereka akan memiliki kredibilitas yang baik dimata keluarga, masyarakat dan yang terpenting dihadapan Allah SWT.

f. Menjadikan fasih dalam berbicara

Dalam membaca Al-Qur'an dituntut menggunakan makhroj dan tajwid yang baik. Dengan demikian akan memunculkan aktikulasi yang jelas dalam pengucapan. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan penghafal Al-Qur'an dalam berbicara secara fasih dan jelas. Sebagimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Asy Syu'ara: 194-195:

عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ (195)

Artinya: "*Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas."*[36]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam upaya mengurangi kesulitan menghafal, perlu dicari alternatif cara terbaik menghafal Al-Qur'an. Maka munculah metode-metode menghafal yang bertujuan untuk memberikan solusi kemudahan.

[36] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah,* 375.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Terdapat banyak metode yang bisa dipergunakan dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dalam pandangan Ahsin W. Al Hafidz:

a. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode menghafal dengan mendengarkan guru membacakan langsung dari teks dan kemudian murid meniru apa yang dicontohkan guru. Sebagaimana Nabi Muhammad dalam kondisi *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) ketika memperoleh wahyu pertama, maka malaikat Jibril mengulangi bacaannya hingga Nabi Muhammad bisa menirunya untuk ketiga kalinya. Oleh sebab itu, cara menghafal ini juga dikenal dengan metode Jibril.

b. Metode Takrir/Tikrar

Pengulangan hafalan kepada guru atau teman adalah metode takrir. Metode takrir dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, untuk mencegah mudah lupa. Manakala tidak bisa melakukan pengulangan hafalan berkali-kali, maka tidak akan mendapatkan kualitas hafalan yang baik. Bahkan ulama terdahulu telah mengulangi antara 100-400 kali hafalan Al-Qur'annya.

c. Metode Sima'i

Kata Sima'i artinya adalah mendengar. Dalam metode ini mengacu pada mendengarkan bacaan yang akan diingat kembali. Murid yang tidak terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an bisa mendapatkan keuntungan besar dari metode ini, terutama tunanetra

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang memiliki ingatan yang kuat. Mendengarkan bacaan guru dan bacaan murattal adalah dua pilihan untuk menerapkan strategi ini.

d. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah praktik menghafal Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menghafalkan ayat satu per satu. Dalam proses menghafal dapat membaca setiap ayat setidaknya sepuluh kali. Bayangan ayat yang telah dihafal akan terbentuk saat bacaan diulang. Lisan akan bergerak sebagai respons terhadap bayangan ayat tersebut. Selanjutnya penghafal dapat mengikuti prosedur yang sama ketika menghafal ayat berikutnya.

e. Metode Kitabah

Istilah kitabah jika ditinjau dari segi bahasa artinya menulis. Dengan demikian, yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh penghafal Al-Qur'an adalah menulis ayat yang akan dihafal pada sebuah kertas. Setelah itu dibaca sampai lancar, baru kemudian dihafalkan. Cara tersebut didasari atas terori yang menyebutkan bahwa menulis dapat membantu mempercepat pembentukan bayangan ayat dalam ingatan.

f. Metode Gabungan

Kombinasi menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah dan kitabah disebut metode gabungan. Penghafal terlebih dahulu harus menghafal ayat per ayat, setelah itu baru menulisnya pada sebuah kertas tanpa melihat mushaf. Metode kitabah (menulis) digunakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk memperkuat hafalan dalam metode gabungan karena menulis dapat memberikan pengalaman visual yang baik kuat.

g. Metode Jama’

Metode Jama' atinya adalah mengumpulkan. Proses metode ini adalah membaca dan menghafal secara bersama-sama atau di bawah arahan seorang guru atau instruktur. Para siswa meniru secara bersama-sama saat guru membaca satu ayat atau lebih dengan keras. Lalu guru mengarahkannya agar mengulangi ayat tersebut sampai dengan bacaannya benar. Selanjutnya, secara bertahap mereka menutup mushafnya dengan terus mengikuti bacaan gurunya sampai mereka hafal semua ayat.[37]

4. Syarat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang positif dan sangat mulia, sehingga memerlukan perencanaan dan niat yang matang, tidak boleh asal-asalan. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Harus konsentrasi penuh terhadap Al-Qur’an

Sebagai upaya mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, yang harus dilakukan adalah memupuk konsentrasi tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an perlu fokus, dan mereka tidak boleh terganggu oleh banyak pikiran yang tidak penting.

[37] Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur’an,* 64-66.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. Niat yang ikhlas

Setiap amal perbutan harus diawali dengan niat, maka akan bernilai ibadah. Diharapkan dengan niat yang tulus mengharap ridha Allah SWT dapat memudahkan meraihkan cita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an.

c. Restu orang tua

Sebagai seorang anak, kita harus meminta izin dan restu kepada orang tua sebelum melakukan aktivitas apa pun untuk mendapatkan ridlo orang tua. Ridho Allah SWT akan tercurah kepada anak-anak yang orang tuanya telah merestui mereka. Selain itu, akan lebih mudah untuk melakukan semuanya dengan izin orang tua. Begitu juga seorang istri juga harus mendapat izin dari suaminya.

d. Tekad kuat

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang cukup berat. Diperlukan tekad yang kuat agar tidak akan mudah lalai atau putus asa dalam proses menghafal atau menjaga hafalan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e. Sabar

Proses panjang dalam menghafal membutuhkan kesabaran tingkat tinggi agar berhasil dalam menghafal kalam-kalam suci Al-Qur'an. Kesulitan dalam proses menghafal atau melakukan pengulangan (*muraja'ah*) seharusnya tidak membuatnya mudah untuk mengeluh atau menyerah. Penghafal Al-Qur'an harus melatih kesabaran dengan keikhlasan dan mengatasi segala rintangan.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

f. Istiqomah

Istiqomah merupakan sikap yang bisa mengantarkan kita pada kesuksesan. Istiqomah sendiri diartikan sebagai cara hidup yang dilakukan secara konsisten dan sistematis.

g. Benar dan lancar dalam membaca Al-Qur'an

Supaya kualitas hafalan lebih baik, seorang penghafal harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan makhraj dan tajwid.

h. Menjauhi perilaku maksiat

Al-Qur'an adalah kalam mulia yang suci. Oleh karena itu hanya akan bisa dihafalkan dengan baik oleh orang-orang yang menjauhi perbuatan dosa dan kotor.

i. Berdoa

Setiap usaha perlu disertai dengan doa. Selain agar diberikan kemudahan, tidak kalah penting adalah agar diberikan keberkahan hafalannya. Menjadikan pemilik hafalan menjadi pribadi lebih baik.[38]

5. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah dan juga bukan perkara yang sangat sulit, sehingga tidak mustahil untuk dihafalkan. Artinya, penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengampangkan dan juga tidak boleh menganggap mustahil. Allah telah menjamin memberikan

[38] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur''an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an, asalkan memiliki keseriusan, keuletan dan keistiqamahan.

Banyaknya problem atau kendala dalam menghafal, akhirnya memunculkan metode-metode baru dalam menghafal yang biasanya juga disertai dengan modul menghafalnya. Hal ini semata-mata untuk membantu memudahkan para penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an harus mampu memanfaatkan berbagai macam hal yang memudahkan menghafal dan juga mengantisipasi hal-hal yang menghambat dalam menghafal.

Cita-cita mulia sebagai seorang penghafal Al-Qur'an akan terwujud salah satunya adalah dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalnya. Hal ini wajib diketahui oleh orang-orang yang ingin sukses menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Memiliki persiapan yang matang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Faktor ini menjadi syarat penting untuk memenuhi target menghafal Al-Qur'an. Motivasi dan keinginan yang kuat menjadi modal utama dalam mempersiapkan diri sebagai penghafal Al-Qur'an, baik persiapan mental, fisik maupun finansial.

b. Memiliki motivasi tinggi dan disertai stimulus

Penghafal Al-Quran memiliki tanggung jawab yang besar dan berat. Dibutuhkan motivasi tinggi dan kerja keras tanpa kenal lelah.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Menghafal Al-Qur'an tidak selesai setelah mengkhatamkan setoran, akan tetapi menjadi permulaan untuk selalu melakukan pengulangan hingga akhir usia, sehingga diperlukan untuk selalu menata niat.

c. Bearada dalam usia produktif

Tidak ada aturan yang melarang atau membatasi menghafal Al-Qur'an pada usia tertentu. Tapi yang harus disadari adalah, manusia memiliki keterbatasan, dalam hal ini keterbatasan mengingat yang dipengaruhi oleh faktor usia.

Dalam beberapa kajian dinyatakan, bahwa menghafal Al-Qur'an pada usia anak dan remaja lebih produktif jika dibandingkan saat berusia dewasa dan lansia. Kondisi tersebut terjadi karena usia anak dan remaja masih memiliki ingatan yang cukup kuat dan pikiran yang fresh, tidak terkontaminasi banyak hal, seperti perkerjaan, rumah tangga, dan lain sebagainya.

d. Pandai mengelolaan waktu

Manajamen waktu menjadi masalah krusial yang harus diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an. Ketika sudah meniatkan diri menjadi penghafal, maka harus pandai-pandai mengelola waktu. Disamping itu juga harus paham waktu yang terbaik dan tepat dalam menghafal Al-Qur'an, seperti sebelum munculnya fajar, setelah terbit fajar sampai terbitnya matahari, setelah melakukan shalat, setelah tidur siang, serta waktu yang ada di antara shalat maghrib dan shalat isya' sebagaimana dijelaskan oleh Ahsin W. Al Hafidz.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

e. Memiliki daya ingat yang kuat

Pada dasaranya memiliki daya ingat yang kuat bukanlah syarat utama dalam menghafal Al-Qur'an. Daya ingat yang kuat akan menjadi tidak berarti apa-apa manakala tidak disertai dengan keseriusan, keuletan dan keistiqamahan. Akan tetapi hafalan akan semakin maksimal, manakala orang-orang yang ulet dan istiqamah dalam menghafal juga memiliki daya ingat atau IQ yang tinggi.

f. Berada dilingkungan yang baik

Faktor lingkungan yang baik sangat mendukung kesuksesan menghafal Al-Qur'an. Ketika penghafal Al-Qur'an juga berada dilingkungan para penghafal, maka akan terbentuk atmosfer kebaikan yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya.[39]

Selain faktor pendukung di atas, penting untuk memperhatikan faktor tambahan berikut yang membuat sulit menghafal Al-Qur'an:

a. Kurangnya minat merupakan faktor yang menghambat untuk berhasil menghafal Al-Qur'an, yang biasanya memunculkan rasa malas ketika harus memulai menghafal atau mengulang (*muraja'ah*) dikarenakan terpaksa atau kurang tertarik dalam menghafal.

b. Minimnya motivasi akan mengakibatkan perjalanan panjang dalam menghafalkan Al-Qur'an terasa berat. Ketika kurang bersemangat atau motivasinya turun, maka secara otomatis akan mengakibatkan rasa malas bermunculan.

[39] Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an,* 55-58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

c. Kurang menjaga pandangan dan perilaku yang tercela. Penghafal Al-Qur'an wajib menjaga pandangan dari perkara yang tidak baik, karena mata sangat rentan untuk menyaksikan kemaksiatan dan kemudian ikut serta berbuat dosa. Begitu juga segala tindak lakunya harus menjahui perilaku tercela atau dosa, kerena kemaksiatan dapat menjadikan hafalan mudah hilang.

d. Ada masalah dengan kesehatan. Kesehatan adalah aspek penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an akan terkendala apabila kesehatan terganggu. Oleh sebab itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat menjaga kesehatannya dengan manajeman waktu yang baik, pola makan yang sehat serta dan tidur yang cukup.

e. Kecerdasan yang rendah dan ingatan yang lemah. Problem tersebut sangat menghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tidak ada jalan keluar lain untuk menangani masalah tersebut kecuali dengan keuletan dan keistiqamahan dalam menghafal.

f. Faktor umur. Umur seseorang pasti mempengaruhi kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab daya ingat orang dewasa dan lanjut usia cenderung semakin melemah dan juga kurang maksimal dalam menghafal Al-Qur'an jika dibandingkan dengan produktivitas menghafal Al-Qur'an pada usia-usia pelajar.[40]

[40] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Pent: Rusli* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Usia Dewasa

1. Pengertian Usia Dewasa

Istilah "dewasa" kalau dalam bahasa latin disebut "*adult*" yang memikiki arti telah mencapai kekuatan dan bentuk yang paling ideal atau sudah mencapai dewasa. Ciri orang dewasa adalah sudah menuntaskan proses perkembangannya, sehingga siap untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat bersama beragam orang, khususnya sesama dewasa.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang arti dewasa, diantaranya adalah:

a. Dr. Masganti Sit, M.Ag. mengutip Elizaberth B. Hurlock yang mengatakan bahwa orang dewasa adalah sosok manusia yang telah matang untuk hidup berdampingan atau berinteraksi dengan sesama orang dewasa dalam kehidupan bermasyarakat.[41]
b. Endang dan Nur menyatakan bahwa usia dewasa juga dikenal sebagai masa dewasa, yang dalam istilah perkembangan merupakan tahap akhir dari perkembangan seseorang yang ditandai dengan puncak kematangan yang sempurna baik dalam aspek fisik maupun psikis. Masa dewasa disebut sebagai "puncak kedewasaan" karena itu mencakup sejumlah fase dalam kehidupan seseorang dan juga merupakan "periode penurunan" karena menandai akhir dari fase perkembangan.[42]

[41] Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 81.
[42] Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 148.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

c. Perspektif Islam mendefinisikan dewasa sebagai sebuah transisi dari lemah (sebagai anak-anak) menjadi kuat (sebagai orang dewasa), dan dari kuat menjadi lemah kembali. Sesuai dengan yang dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 54:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ

Artinya: *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa".*[43]

Sebagai hasil dari beragam definisi di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dewasa ialah terjadi perkembangannya individu baik pada tingkat kognitif dan fisik. Dengan demikian memiliki kemandirian pribadi dan keuangan, sehingga memungkinkan mereka untuk memikul tanggung jawab, serta mempertahankan posisi mereka dilingkungan masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah mereka pilih.

Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa usia dewasa adalah 21 tahun, selama anak tersebut tidak memiliki cacat fisik maupun mental atau sudah pernah melangsungkan perkawinana serta mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut sangat menarik, karena hukum Islam yang menjadi sumber hukum dari pada kompilasi hukum Islam itu sendiri menyebutkan bahwa usia dewasa adalah 15 tahun

[43] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah,* 410.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan ciri-ciri fisik yang dikenal dengan tanda berakal atau *balligh* meliputi:

a. *Ihtilam*. Keluarnya mani baik karena mimpi atau karena lainnya.
b. Tumbuh rambut kemaluan. Tumbuhnya Hal ini menjadi pertanda baligh menurut mayoritas ulama madzhab dari kalangan Hanbali, Maliki dan Syafi'i.
c. Mencapai usia tertentu. Kalau seorang anak tidak mengalami fase *ihtilam* bagi lak-laki dan keluarnya darah haidh bagi perempuan maka kedewasaan dilihat dari usianya mencapai 15 tahun menurut madzhab Syafi'i, Hanbali, sebagian pengikut madzhab Maliki dan sebagian pengikut madzhab Hanafi. Sedangkan madzhab Dzahiri berpendapat apabila berusia 19 tahun.[44]

Adapun tanda balighnya anak perempuan bisa sama seperti laki-laki, namun ditambah dengan keempatnya, yaitu *haidl*, berkembangnya alat-alat untuk berketurunan, serta membesarnya buah dada. Para ulama telah sepakat (*ijma'*) bahwasannya *haidl* merupakan tanda *baligh* bagi seorang Wanita.[45]

Disamping itu, dalam pandangan lain dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap pada masa usia dewasa itu, diantaranya: masa dewasa awal,

[44] Nurkholis, "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* Vol. 8, No. 1 (2017): 75–91.
[45] Nahrowi, "Penentuan Dewasa Menurut Hukum Islam Dan Berbagai Disiplin Hukum," *Kordinat* XV, No. 2 (2016): 253–74.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir yang juga dikenal sebagai usia tua.[46]

a. Dewasa Awal

Masa dewasa awal dianggap sebagai tahap paling penting, karena masa dewasa terjadi setelah masa remaja, dan itu tepat diantara usia dua puluh dan tiga puluh tahun. Masa tersebut dianggap krusial karena pada usai tersebut dimulai pembentukan karir serta memulai membina rumah tangga menyongsong masa depan.

Pada masa dewasa awal, seringkali seseorang dibuat dilematis antara memilih berkeluarga terlebih dahulu atau bekerja terlebih dahulu. Banyak masalah mulai muncul ke permukaan, terutama yang berkaitan dengan kemajuan karir dan hubungan keluarga. Timbulnya masalah tersebut adalah salah satu rangakain dari perkembangan sosioemosional. Sosioemosional sendiri merupakan perubahan warna afektif individu sebagai respons terhadap keadaan atau perilaku tertentu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tahap dewasa awal, menurut teori Eriksen, meliputi individu-individu berusia 20-an dan 30-an. Pada dasarnya manusia mulai mendapat memikul tanggung jawab yang lebih besar adalah pada saat tahap dewasa awal tersebut.[47]

[46] Masganti Sit, *Psikologi Agama,* 81.
[47] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 277.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. Dewasa Madya

Rentang usia dewasa madya adalah pada kisaran umur empat puluh tahun sampai dengan enam puluh tahun. Masa dewasa madya adalah masa peralihan di mana seseorang beralih dari karakteristik fisik dan perilaku dewasanya serta memasuki fase kehidupan dengan dari karakteristik fisik dan perilaku dewasa yang baru.

Minat dan kepeduliannya terhadap agama sering kali berasal dari kebutuhan pribadi dan sosialnya sendiri, yang tentunya lebih besar perhatiannya dari di masa sebelumnya. Terdapat beberapa perspektif tentang usia dewasa madya, diantaranya adalah:

1) Ditinjau dari kedudukan usia dan terjadinya perubahan fisik dan psikis, masa dewasa madya, yang juga dikenal dengan usia paruh baya, mempunyai beberapa kemiripan dengan masa usia remaja.
2) Usia dewasa madya atau paruh baya tidak bisa lagi dianggap muda, tapi juga tidak dapat dianggap tua. Seperti halnya masa remaja yang merupakan masa transisi, artinya tidak lagi usia kanak-kanak tetapi juga belum dapat dianggap dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Secara fisik, usia remaja mengalami perubahan yang cepat yang mendorongnya menuju kesempurnaan atau kemajuan, sedangkan orang paruh baya juga mengalami perubahan keadaan fisik, namun dalam arti kemunduran atau melemah, yang juga mempunyai efek terhadap keadaan psikologisnya.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

c. Dewasa Akhir atau Usia Lanjut

Masa dewasa lanjutan atau akhir dikenal sebagai dewasa lanjut usia yang berkisar 60 tahun ke atas. Ada kesamaan antara masa dewasa akhir dan masa remaja, keduanya membutuhkan bantuan untuk menjadi orang dewasa yang memiliki tanggung jawab. Lebih dari itu, perubahan fisik pada usia dewasa akhir ditandai dengan dimulai penuaan yang sangat menyita perhatian.

Saat orang tersebut mencapai usia dewasa akhir, mereka mulai menunjukkan tanda-tanda melemahnya fisik dan mental, perubahan intelektual pada gerakan motorik yang lambat, dan melakukan upaya pencarian akan tujuan kehidupan selanjutnya. Erikson mengklaim bahwa tahap *integrity* vs *despair*, atau kemampuan untuk mengatasi krisis psikologis, dimulai pada masa dewasa akhir. Kepribadian lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai *stereotip* positif dan negatif. Kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup serta integritas ego sangat penting. Hubungan sosial dan produktivitas secara keseluruhan dipengaruhi oleh ini. Kekecewaan, atau ketakutan akan kematian terlalu cepat atau hidup terlalu sedikit adalah kebalikannya.

Tetap aktif dalam interaksi sosial, menjalani pola hidup sehat, dan menjaga kesehatan tubuh yang baik adalah beberapa strategi menghadapi krisis di masa lansia. Peran dan hubungannya dengan lingkungan akan sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik seiring bertambahnya usia yang mengalami berbagai keterbatasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pada umumnya para lansia secara bertahap mulai menarik diri dari kehidupan sosial, karena mulai menurunya interaksi mereka baik secara kualitas maupun kuantitas disebabkan berbagai keterbatasan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mulai kehilangan beberapa hal, seperti berkurangnya komitmen, hambatan kontak fisik, dan kehilangan peran di tengah masyarakat.

Adapun karakteristik orang dewasa seperti yang dijalaskan dibawah ini:

1) Orang dewasa memiliki pengalaman yang beragam.
2) Nasihat lebih cocok untuk orang dewasa daripada instruksi.
3) Orang dewasa lebih menekankan pada hal-hal yang menarik minat mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.
4) Orang dewasa lebih senang diberikan apresiasi daripada disalahkan atau dihukum.
5) Orang dewasa yang pernah berhenti sekolah memiliki kecenderungan kurang mampu dalam belajar.
6) Kemampuan orang dewasa menunjukkan tingkat pemahaman mereka.
7) Orang dewasa dengan sengaja mengulangi perkara yang sama.
8) Orang dewasa lebih nyaman diperlakukan secara adil, jujur, dan wajar.
9) Orang dewasa lebih cenderung menghindari ketergantungan pada orang lain karena mereka telah belajar bagaimana mengatur hidup mereka sejak kecil.
10) Hal-hal praktis menarik bagi orang dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

11) Orang dewasa memerlukan lebih banyak waktu untuk membiasakan diri dan membentuk hubungan akrab dengan kenalan baru.

2. Andragogi

Andragogi bersumber dari bahasa Yunani yakni dari kata "*andr*" yang berarti dewasa, dan kata "*agogo*" yang berarti memimpin, mengemong atau membimbing. Dengan demikian, andragogi bisa didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu dan seni yang digunakan untuk membantu mempermudah orang dewasa dalam belajar.[48]

Dalam konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa, Asmin mengutip definisi *andragogi* Kartini Kartono sebagai ilmu membimbing, mendidik dan melatih manusia. Bimbingan dan pendidikan yang diberikan dalam rangkan membentuk pribadi yang mandiri di tengah lingkungan sosialnya.[49]

Dengan demikian penulis mendefinisikan *andragogi* sebagai seni, pengetahuan dan ketrampilan mendidik atau melatih orang dewasa. Dan yang terpenting adalah aktivitas belajar murid, bukan aktivitas mengajar guru. Karena orang dewasa berperan sebagai murid, maka yang harus diposisikan sebagai manusia yang sudah bisa mengontrol dan mengarahkan dirinya sendiri, sehingga guru cukup mememberikan bimbingan saja.

Pemikiran di atas sangat sejalan dengan pandangan Maynard dalam Pendidikan Liberal Sejati yang mengatakan bahwa pendidikan orang

[48] Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 2012), 2.
[49] Asmin, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Edisi 34 Januari* (Jakarta: Balitbang Dikdasmen Ditjen Irjen, 2002), 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dewasa ialah salah satu cabang pendidikan yang paling penting. Pendidikan terkadang disamakan dengan campak atau cacar air. Dikira sekali untuk selamanya. Ketika sudah pernah dididik dimasa kecilnya, maka tidak perlu dididik lagi ketika sudah dewasa, bahkan tidak bisa lagi dididik. Padahal, jika kita perhatikan dengan seksama, sebagian besar pelajaran hidup yang penting hanya dapat diperoleh saat dewasa. Seperti yang dikatakan Maynard:

> "Manusia adalah hewan yang memiliki akal. Mereka menggunakan akal untuk mencapai derajat tinggi di atas binatang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa akal harus digunakan sepanjang hidup. Jika manusia hanya belajar pada masa kanak-kanak dan kemudian berhenti, maka ini menunjukkan bahwa mereka sekedar berkembang menjadi sosok manusia selama masa kanak-kanak saja."[50]

Adapun pendidikan orang dewasa (*andragogi*) menurut UNESCO bisa didefinisikan sebagai berikut:

> "Istilah pendidikan orang dewasa didefinisikan sebagai seluruh rangkaian aktivitas yang diatur, apapun materi, metode dan levelnya, baik formal maupun nonformal, yang meneruskan kejenjang berikutnya maupun merubah pendidikan yang awalnya di sekolah ke perguruan tinggi atau pelatihan kerja yang menjadikan orang tersebut bisa meningkatkan kemampuannya, memperluas pengetahun dan wawasannya, mengembangkan kualifikasi atau profesionalismenya, serta membawa pada perubahan sikap dan perilakunya."[51]

Melihat sifat manusia dan hakikat pengetahuan, membawa kita pada kesimpulan bahwa seseorang yang tidak melanjutkan proses belajarnya sama dengan mati. Karena manusia dapat memaksimalkan

[50] Paulo Freire dkk., *Menggugat Pendidikan, Cet VIII, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 115.
[51] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi,* 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

potensi dirinya dengan terus belajar, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya. Tidak mungkin seseorang dapat mengembangkan potensi terbaik mereka dengan hanya belajar pada usia muda saja, sebaliknya harus dikembangkan terus menerus dari waktu ke waktu.

3. Karakteristik Peserta Didik Usia Dewasa

Terdapat karakteristik khusus dalam pembelajaran orang dewasa yang perlu diperhatikan. Menurut Anisah karekteristik tersebut diantara:

a. Memiliki pandangan yang berbeda terhadap pendidikan dan pembelajaran

Orang dewasa dengan berbagai peran, tanggung jawab, peluang, dan tugas memandang waktu secara berbeda. Orang dewasa sering kali menentukan apa yang perlu dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain, karena mereka sering kali tidak memiliki waktu luang dan lebih berminat untuk mengikuti pendidikan dalam upaya mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang fokus menyelesaikan permasalah secara praktis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Memiliki banyak pengalaman

Orang dewasa senang belajar tentang potensi keuntungan dan kerugian dari pengalaman sebelumnya. Keragaman peran dan tanggung jawab mempengaruhi betapa berbedanya pengalaman dengan anak-anak. Oleh sabab itu, menindaklanjuti untuk meningkatkan dan mengambil tindakan yang lebih baik adalah bentuk belajar dari

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengalaman. Allah SWT memberikan penjelasan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Artinya: *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".*[52]

Pembahasan tentang orang dewasa yang belajar dari pengalaman diterangkan pada surat Al-Ahzab, ayat 59. Menurut ayat tersebut, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada para perempuan Muslim untuk belajar dari pengalaman sebelumnya, khususnya ketika mereka diintimidasi oleh orang munafik karena tidak berhijab. Dengan memperbaiki cara berpakaian secara berhijab dapat terhindar dari campur tangan dan kejahatan orang munafik.

Pelajaran dari ayat tersebut adalah sebagai ilustrasi bagi seorang muslim yang telah menerima tanggung jawab, sebagai sosok manusia dewasa agar senantiasa mengambil hikmah atau belajar dari setiap pengalaman atau kisah orang terhadulu. Dengan maksud untuk membuat peningkatan atau perbaikan ke arah yang lebih baik.

[52] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah,* 426.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

c. Memiliki kecenderungan khusus dalam pengembangan belajar

Modal potensial orang dewasa untuk belajar adalah pengalaman-pengalaman kehidupannya. Maka untuk mengubah dan menyalurkan makna dan keterampilan perlu juga memilih materi dan metode yang berdasarkan atas pengalaman peserta didik itu sendiri.[53]

Perubahan yang terjadi sebagai orang dewasa tidak dapat dipisahkan dari karakteristiknya. Pada masa perkembangan, orang dewasa lebih sibuk dari masa sebelumnya. Akhirnya, orang dewasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupannya juga bisa jadikan sebagai pengembangan potensi belajar berikutnya.

Sunhaji mempertegas pandangan di atas, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa berbeda dari pembelajaran anak dalam hal berikut:

a. Seseorang menjadi semakin dewasa berkat hasil dari pembelajaran, yang berarti bahwa dia mampu mengarahkan diri sendiri bahkan ketika diperlukan dalam beberapa situasi.
b. Memperbanyak eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, dan praktik dalam pembelajaran.
c. Standart program pembelajaran dewasa didesain sesuai kebutuhan. Adapun urutan penyajian informasi didasarkan pada kesiapan siswa.

[53] Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 27-29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

d. Cara mempersiapkan pelajaran dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa dan apa yang diharapkan mereka.[54]

Sesuai dengan pandangan para ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan, bahwa orang dewasa dan anak-anak memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda. Karakteristik ini berkaitan dengan gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah dalam hidup dan memberi mereka kemampuan untuk mengarahkan diri mereka sendiri. Banyaknya pengalaman juga berperan dalam memilih alat dan teknik yang tepat. Oleh karena itu, program pembelajaran harus disajikan dan disusun sesuai dengan kesiapan dan kemampuan siswa.

4. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Paulina dan Ida menegaskan bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah peningkatan kapasitas diri, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk hidup mandiri sesuai posisinya di tengah-tengah masyarakat. Pandangan Paulina dan Ida diatas sesuai dengan harapan rata-rata orang dewasa ketika mengikuti program pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan atau keterampilan serta memecahkan problem kehidupan.[55]

Pendapat di atas juga sesuai dengan penjelasan Mohammad Al-Farabi bahwa pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membekalinya dengan keilmuan, wawasan, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik secara cepat. Orang

[54] Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (2013).
[55] Paulina Pannen dan Ida Malati, *Pembelajaran Orang Dewasa* (Jakarta: PAU-PPAI, 2001), 8-9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dewasa dapat memperbaiki kelemahan mereka melalui pendidikan, pelatihan, atau kursus. Pendidikan juga membuat mereka mampu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Karena salah satu strategi penyelesaian masalah adalah dengan meningkatkan keterampilan diri. Maka dari itu, pembelajaraan usia dewasa harus bersumber dari inisiatif peserta didik, bukan terpusat pada arahan atau perintah guru.[56]

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan penjelasan sejumlah ahli di atas, bahwa pendidikan orang dewasa bertujuan untuk pengembangan diri dalam kaitannya dengan pekerjaan, serta peran yang dimainkan dalam masyarakat, keluarga, dan tuntutan sosial. Kelebihan dan kekurangan seseorang juga dapat diidentifikasi melalui pendidikan. Dengan demikian sangat memungkinkan bagi mereka untuk mengatasi kekurangannya melalui pelatihan untuk menemukan dan memecahkan masalahnya.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter sebagai kondisi kejiwaan, mental, akhlak atau moral dan sifat-sifat lain yang membedakan dirinya dengan orang lain. Berkarakter berarti mempunyai kepribadian atau watak.[57] Abdul Majid juga mengemukakan pendapatnya bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, kondisi

[56] Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al Quran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 51-53.
[57] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kejiwaan, mental, akhlak atau perilaku yang menjadi pembeda dengan orang lain.[58]

Karakter seseorang bisa didefinisikan menjadi cara berpikir dan bertindak yang unik dalam hidup dan bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kesiapan dalam bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil juga menjadi indikator seseorang memilki karakter yang baik.

Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai sikap manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai agama, hukum, dan pemerintahan.[59]

Karakter seseorang adalah gambaran atau cerminan dari perilaku baiknya. Sikap dan tindakan yang tampak dalam keseharian merupakan contoh karakter. Baik dan buruknya dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam keseharian. Muchlas Samani menggunakan kutipan dari Thomas Philip dan Jack Corley berpendapat bahwa karakter seseorang adalah perilaku serta kebiasaan yang memungkinkan untuk memfasilitasi sikap moral.[60]

Pendidikan karakter melatih kebiasaan berpikir dan bertindak yang dapat memudahkan seseorang hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan

[58] Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* 10.
[59] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 4.
[60] *Ibid*, 42.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keluarga, lingkungan, dan negaranya sekaligus membantu sesama dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pengertian lain, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk secara alami mengaktifkan otak tengah mereka dan berpikir kritis setiap saat.[61]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang merupakan cerminan dari sifat dan perilakunya melalui cara berpikir dan bertindak dalam kesehariannya agar dapat selalu menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Beberapa definisi karakter yang telah dibahas sebelumnya menjadi dasar bagi kesimpulan ini.

Akhlak seringkali dikaitkan dengan karakter. Imam Al Ghazali menulis di kitab Ihya Ulumuddin bahwa akhlak merupakan gambaran terhadap kondisi jiwa yang bersemayam di dalamnya, dan perbuatan itu datang dengan mudah dari keadaan jiwa tersebut tanpa pemikiran atau penelitian apapun. Akhlak yang baik dihasilkan dari perilaku baik dan terpuji dalam pandangan syariat serta akal sehat, sedangkan akhlak yang buruk dihasilkan dari perbuatan buruk.[62]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Istilah religius bersumber dari kata religi, yang berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat alami dan lebih tinggi dari manusia. Istilah religius kemudian didefinisikan sebagai kepatuhan dan pengabdian yang mendalam kepada agama. Dengan mematuhi semua perintah agama dan menghindari yang secara eksplisit dilarang oleh agama

[61] Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 30.
[62] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Tar Nine, 2013), 189.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

adalah bentuk kepatuhan dalam beragama. Seseorang tidak layak disebut religus manakala tidak mampu menunjukkan kepatuhan, malah justru sebaliknya menampilkan pembangkangan.[63]

Dari 18 karakter bangsa yang dicanangkan Kemendiknas, salah satunya terdapat karakter religius. Karakter religius menurut Kemendiknas merupakan sikap atau perilaku taat dalam menjalankan hukum (*syariat*) serta hidup rukun dan damai berdampingan bersama pemeluk agama lain.[64] Dalam konteks ini, agama mencakup semua perilaku manusia yang didasari iman kepada Allah SWT. Dengan begitu, semua perilaku seseorang yang didasarkan pada iman akan membentuk akhlakul karimah yang bisa diterapakan dalam hidup keseharian.

Istilah agama dalam terminologi barat disebut "*religie*". Kata tersebut bersumber pada bahasa latin, yaitu "*religi*o" yang memiliki maksud hati nurani, kesalehan, kejujuran, keyakinan atau kepercayaan, penyembahan, takhayul, keramat, suci, kutukan, dan istilah lain yang sejenis. Menurut definisi ini, agama adalah interaksi antara manusia dengan suatu hal yang dipersepsi supranatural. Sebaliknya, budaya Timur memandang agama sebagai sarana untuk mencapai tujuan.[65]

Nur Cholis Majid menegaskan bahwa agama tidak hanya sekedar pelaksanaan ritual, tetapi juga semua perbuatan baik yang dilakukan dalam rangka meraih ridla dari Allah SWT. Dalam kata lain, agama itu mencakup

[63] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.
[64] *Ibid*, 9.
[65] Musa Asy'arie dkk., *Al-Qur'an Dan Pembinaan Budaya Dialog Dan Transformasi* (Yogyakarta: Lefsi, 1993), 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

semua perilaku manusia dalam segela aspek kehidupan, yang menjadikan orang berintegritas, berbudi luhur berdasarkan kepercayaan atau iman kepada Allah SWT serta pertanggung jawaban di kehidupan selanjutnya.

Dengan demikian menjadi terang, kalau nilai-nilai agama (*religius*) merupakan nilai karakter yang sangat urgen, yang menyiratkan bahwa orang yang beragama juga orang yang berkarakter. Mengenai hubungan antara religius dan agama, ada banyak sudut pandang. Secara umum dapat diterima bahwa religius dan agama memiliki perbedaan. Asumsi tersebut dilatarbelakagi pada sebuah pemikiran bahwa banyak orang memeluk agama akan tetapi tidak mengikuti aturan agama mereka. Dalam kondisi ini, mereka dapat dikatakan memiliki agama, tetapi kurang atau tidak religius.[66]

Dari uraian-uraian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa karakter religius adalah segala perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari atas kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan seluruh perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Nilai-nilai Karekter Religius

Nilai-nilai religius seperti menjalankan ibadah, amanaah, jujur, disiplin, ikhlas, tanggung jawab dan keteladanan harus dititikberatkan dalam pendidikan karakter. Seseorang yang selalu berusaha dalam segala perilaku dan tindakannya berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau

[66] Ngainun Naim, *Karakter Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ketentuan agama termasuk memiliki karakter religius yang baik. Nilai-nilai agama, contohnya salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjalankan ibadah, dan merayakan hari besar keagamaan, merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.[67]

Terdapat tiga komponen utama dalam kehidupan beragama, yaitu meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga komponen ini harus digunakan sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dalam mewujudkan kebahagian yang hakiki.[68]

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius secara khusus merujuk pada prinsip-prinsip dasar Islam. Nilai-nilai karakter, seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), yang merupakan prinsip utama pendidikan karakter, dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tindakan dan sikap sehari-hari Nabi Muhammad SAW.[69]

Adapun menurut Zayadi terdapat dua sumber nilai religius yang bisa digunakan pada kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*)

Suatu nilai yang berkaitan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana keagamaan merupakan pokok dari ketuhanan. Prinsip-prinsip agama ditanamkan ke dalam pendidikan melalui bebagai macam kegiatan. Disamping itu juga terdapat beberapa nilai

[67] Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* 31.
[68] Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* 169.
[69] Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa,* 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

fundamental yang dapat ditarik dari penjelasan sebelumnya, antara lain:

1) Iman, yaitu percaya dan yakin kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa.
2) Islam, adalah pasrah kepada Allah SWT dan menpercayai bahwa segala sesuatu yang berasal dari-Nya pasti mengandung kebaikan dan kebijaksanaan.
3) Ihsan, adalah kesadaran mutlak bahwa Allah SWT selalu bersama kita atau hadir
4) Taqwa, adalah komitmen melaksanakan perintah dan menjahui larang-Nya.
5) Ikhlas, yang ditandai dengan mentalitas yang murni dan upaya tanpa pamrih yang dilakukan hanya untuk keridhaan Allah SWT.
6) Tawakkal, merupakan adalah pola pikir yang menempatkan kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT setiap saat.
7) Syukur, adalah sikap menerima secara penuh ikhlas dan penghargaan atas pemberian Allah SWT yang sudah menuntun kita menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.
8) Sabar, yaitu sikap yang berkembang sebagai hasil dari kesadaran pada sebuah hakikat hidup serta mengharapkan keridhaan Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. Nilai Kemanusiaan (*Insaniyah*)

Nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*) juga dikenal sebagai *hablun minan nas* adalah prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada penghormatan terhadap orang lain. Cakupan nilai kemanusiaan, antara lain sebagai berikut:

1) Silaturrahmi, dalam makna yang lebih luas adalah hubungan kasih sayang antar manusia.
2) *Ukhuwah*, adalah sikap untuk senantiasa merawat persaudaraan dan persahabatan.
3) *Al-Adalah*, adalah bersifat, bersikap dan berwawasan yang seimbang.
4) *Khusnudzan*, adalah selalu berperasangka baik.
5) *Tawadhu'*, adalah memiliki sikap rendah hati.
6) *Al-Wafa*, adalah selalu menepati janji.
7) *Amanah*, adalah bisa dipercaya atau dapat diandalkan.
8) *Iffah*, yaitu memiliki sopan santun dan harga diri yang tidak terkesan sombong.[70]

3. Metode Peningkatan Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan cara yang teratur dan memikirkan jalan yang terbaik supaya mencapai suatu tujuan. Metode dalam kaitannya dengan pendidikan adalah

[70] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Persada Media Grup, 2011), 95.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

suatu cara untuk menyelenggarakan kegiatan belajar secara individu, kelompok, atau masal bagi seseorang.[71]

Pada pandangan di atas, memberikan penekanan bahwa yang dimaksud dengan "metode" adalah suatu jalan yang perlu ditempuh untuk menyampaikan bahan ajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Cara mendistribusikan bahan ajar agar meraih tujuan yang telah ditetapkan juga dikenal sebagai definis dari metode pengajaran. Karena menggunakan metode yang pas dapat membantu keberhasilan pada proses pembelajaran yang merupakan komponen esensial dari sistem pembelajaran, maka manfaat metode pada pengajaran tidak bisa diremehkan begitu saja.[72]

Supaya pendidikan karakter yang ditanamkan berhasil sesuai rencana, maka ada beberapa cara yang yang perlu dipraktekkan dalam meningkatkan karakter religus:

a. Peningkatan melalui pembiasaan

Jika seseorang memperoleh pendidikan dengan system yang berkualitas dan hidup dalam lingkungan yang positif, maka ia akan dapat mengembangkan kepribadian yang luhur, menghiasi dirinya dengan moral Islam, bahkan bisa mencapai puncak spiritual tertinggi, karena pada dasarnya semua manusia memiliki potensi untuk meraih itu.[73]

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut:

[71] Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa,* 158.
[72] M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2019), 31.
[73] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "*Setiap anak itu dilahirkan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". (HR. Bukhari)

Pelajaran dari hadits, seseorang menjadi muslim yang baik apabila dididik sebagaimana pendidikan orang yang gurunya, seperti halnya ketika orang tua mendidik buah hatinya. Ibarat kertas putih yang kosong, selalu siap untuk menerima lukisan terbaik yang akan digambar oleh seniman.

Metode peningkatan karakter melalui proses pembiasaan perilaku positif senantiasa menitikberatkan pada pengalaman langsung yang memiliki fungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan dirinya. Strategi pembiasaan ini dapat digunakan dengan mendorong siswa dalam melakukan perkara baik dalam keseharian mereka di sekolah, di rumah bersama keluarga, bahkan di lingkungan tempat mereka tinggal bersama tetangga.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Peningkatan melalui keteladanan

Metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan aspek moral, mental, jiwa, spiritual, dan etos sosial seseorang adalah penggunaan contoh atau keteladanan dalam pendidikan.[74] Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan upaya peningkatan karakter religius adalah perilaku teladan.

[74] *Ibid,* 142.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak juga menerapkan metode keteladanan. Sebagai penyampai wahyu Allah SWT, beliau selalu menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki kualitas spiritual, moral, dan intelektual yang tinggi, sehingga tidak salah kalau kita menjadikan beliau sebagai teladan terbaik sapanjang zaman.[75]

Dalam hal berakhidah, beribadah, bermuamalah hingga berakhlakul karimah, meniru Nabi Muhammad adalah salah satu cara untuk meneladaninya. Setelah Rasulullah SAW kita juga dapat mencontoh para ulama, kiai, ustadz, guru atau orang tua terkait penanaman nilai-nilai karakter religius kepada anak atau murid kita sebagai penerus generasi bangsa.

Metode teladan merupakan cara paling efektif dalam menumbuhkan karakter religius seseorang. Jika datang dari orang terdekat, keteladanan lebih bisa diterima. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, guru adalah panutan bagi siswanya, dan kiai adalah panutan bagi santrinya, karena setiap orang yang menyampaikan informasi baru berfungsi sebagai contoh atau model bagi mereka yang mendengarkan.

Nilai keteladanan memiliki sifat yang universal dalam bidang pendidikan. Sosok Ki Hajar Dewantara, seorang Tokoh Pendidikan Indonesia menggagas sebuah system pendidikan yang perlu

[75] *Ibid*, 143.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menekakan pada aspek keteladanan yang dituangkan ke dalam sebuah istilah yang sangat familier bagi telinga masyarakat Indonesia, yakni, "*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".[76]

c. Peningkatan melalui pemberian hadiah dan hukuman

Lazimnya lembaga pendidikan selalu mengapresiasi perilaku baik dengan pujian atau penghargaan dan menghukum perilaku buruk. Pada akhir tahun atau setiap akhir program, penghargaan atau apresiasi harus diberikan, sedangkan sanksi diberikan langsung selama proses perkembangan mental ketika siswa melakukan sesuatu yang buruk. Sebab sulit untuk menahan sesuatu yang negative, karena biasanya cepat menyebar ke siswa lain alias menular.[77]

Untuk mendorong siswa agar selalu berlomba-lomba mendapatkan hadiah, maka hadiah atau apresiasi harus menarik. Pelatihan, motivasi, dan praktik yang membantu pengembangan karakter religius pada sebuah lembaga pendidikan menjadi sangat mendesak saat ini.

Karakter religius akan berkembang dengan sendirinya, jika nilai-nilai tersebut selalu ditanamkan dan dibina dengan baik pada diri siswa. Menurut para ahli psikologi agama, karakter religius merupakan kekuatan batin, daya, dan kemampuan yang bersarang dalam akal, kehendak, dan perasaan dalam diri manusia. Selain itu, jiwa juga harus

[76] Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.
[77] Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* 180.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dipaksa dan dibimbing untuk patuh terhadap hukum Allah SWT. Hukum atau peraturan Allah SWT merupakan panduan hidup yang mengatur seluruh sisi kehidupan manusia yang disampaikan lewat Nabi Muhammad SAW.

4. Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Religius

Karakter religius bisa ditumbuhkan melalui berbagai strategi, diantaranya: Pertama, rutin mengikuti kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan atau lingkungan komunitas Islam. Kegiatan rutin tersebut dapat di integrasikan ke dalam program yang sudah ada, dengan begitu tidak perlu waktu tambahan. Pendidikan agama tidak sebatas mencakup perolehan wawasan, tetapi juga pengembangan keyakinan, praktik, dan pengalaman agama. Oleh karena itu, guru/pembimbing agama tidak dapat mengerjakannya sendiri, dia membutuhkan bantuan dari guru dalam mata pelajaran lain, orang tua, dan masyarakat.

Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga bisa berfungsi sebagai pusat atau laboratorium penyampaian pembelajaran agama. Siswa dapat mempelajarai agama dengan baik dan benar dari situasi dan kondisi dilingkungan tersebut. Budaya religius yang baik juga dapat didorong oleh lingkungan lembaga pendidikan.

Ketiga, pendidikan agama dapat diberikan di luar kegiatan pembelajaran formal di ruang-ruang kelas. Pendidikan agama dapat disampaikan secara santai, fleksibel, penuh keakraban dalam kemasan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang bernilai positif sehingga mampu meningkatkan sikap dan perilaku siswa lebih baik.

Keempat, untuk mendidik dan memahamkan siswa terkait makna agama dan bagaimana menerapkannya dalam keseharian, maka penting juga menciptakan keadaan atau situasi yang religius. Apalagi untuk menunjukkan upaya guru dan siswa dalam menumbuhkan kehidupan beragama di lembaga pendidikan.

Kelima, dalam proses pendidikan agama harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri, mengembangkan minat dan bakat, serta menumbuhkan kreativitas melalui keterampilan dan seni. Selain itu juga supaya meningkatkan minat siswa untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi Al-Qur'an sebagai bentuk cinta kitab suci.

Keenam, mengadakan berbagai kegiatan lomba, supaya melatih mental agar berani mengungkapkan pendapat, menampilkan keterampilan seperti lomba cerdas cermat atau lomba pidato.[78]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[78] Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 108.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan & Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan judul "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo". Data yang dikumpulkan juga lebih menekankan pada uraian kata-kata daripada angka. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini lebih karena kesesuaian dengan tujuan penelitian yang diharapkan dapat memahami secara imliah sebuah fenomena sosial, sehingga komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti harus dilakukan secara mendalam.[79]

Lebih lanjut Nana Syaodih Sukmadinata juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan agar bisa menganalisis atau mendeskripsikan secara detail suatu peristiwa, kejadian, gejala sosial, persepsi, keyakinan, sikap atau pemikiran individu atau kelompok.[80]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sesuai dengan objeknya, penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Tujuannya adalah supaya mendapatkan makna, menyelidiki proses (*investigasi*), dan untuk mendapat pemahaman yang komprehensif pada sebuah objek dan subjek penelitian.[81]

[79] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba, 2010), 9.
[80] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 60.
[81] Enzim, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Penelitian studi kasus juga dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang dipakai peneliti dalam mengkaji secara menyeluruh dan mendalam suatu kejadian atau peristiwa tertentu guna mengungkap atau memahaminya.[82] Dalam hal ini, implementasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa dalam meningkatkan karakter religius di Griya Al-Qur'an Sidoarjo menjadi kasus yang menarik untuk diteliti.

Ada tiga cara yang dapat digunkan dalam proses penelitian dengan pendekatan studi kasus, antara lain:

1. Penelitian yang prosesnya dilakukan secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang lama atau dikenal dengan istilah *longitudinal.*
2. Penelitian yang prosesnya dilakukan dalam beberapa tahap dengan memperpendek masa penelitian atau dikenal dengan istilah *cross sectional.* Meskipun waktunya lebih pendek, akan peneliti akan mendapatkan hasil kesimpulan sebagaimana penelitian *longitudinal*.
3. Penelitian yang prosesnya hampir mirip dengan *cross sectional* yakni memperpendek masa penelitian. Letak perbedaannya ada pada subjek yang akan diteliti. Peneltian studi kasus ini dikenal dengan istilah *Simultaneous cross sectional*[83]

Karena keterbatasan waktu yang dimiliki, maka peneliti memanfaatkan cara *cross sectional*, yaitu memperpendek masa penelitian dalam beberapa tahap, akan tetapi tetap memperoleh kesimpulan yang sama dengan penelitian dengan kurun waktu lama.

[82] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 126.
[83] *Ibid*, 131-133.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Griya Al-Qur'an Sidoarjo yang memiliki tiga lokasi cabang yaitu Griya Al-Qur'an Pondok Jati, Griya Al-Qur'an Deltasari dan Griya Al-Qur'an Al-Furqon. Alamat masing-masing cabang adalah sebagai berikut:

1. Griya Al-Qur'an Pondok Jati beralamatkan di Perum Pondok Jati Blok BP-2 Sidoarjo.
2. Griya Al-Qur'an Deltasari beralamatkan di Perum Delta Kencana No. 12A Waru Sidoarjo
3. Griya Al-Qur'am Al-Furqon beralamatkan di Perum Puri Indah Blok AJ No. 10 Sidoarjo

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan Griya Al-Qur'an Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, yakni menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an untuk usia dewasa yang selama ini jarang sekali diminati oleh lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Meleong, ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun tahapan yang dimaksud adalah pra lapangan, kerja lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Peneliti disini mengacu pada proses penelitian tersebut sebagai tahapan penelitian. Adapun penjabaran tahap-tahap penelitian tersebut sebagai berikut:[84]

[84] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1. Tahap Pra Lapangan

   Bebarapa hal yang perlu dilakukan pada tahapan ini, meliputi:

   a. Menentukan lokasi penelitian. Banyak pertimbangan yang mendasari peneliti dalam memilih Griya Al-Qur'an Sidoarjo sebagai lokasi penelitian, salah satunya adalah dikarenakan lembaga tersebut telah lama menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an untuk usia dewasa.
   b. Mengurus perijinan penelitian. Perijinan secara resmi dapat diajukan kepada General Manajer Griya Al-Qur'an Sidoarjo sebagai pimpinan tertinggi sekaligus penanggung jawab segala aktifitas di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
   c. Malakukan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan lokasi penelitian bertujuan untuk mengetahui secara umum semua unsur yang berada di lingkungan Griya Al-Qur'an Sidoarjo, seperti kondisi lingkungan, sosial, kondisi geografis, dan lain sebagianya. Hal ini penting bagi seorang peneliti, agar dia dapat menyiapkan kebutuhan apa saja yang diperlukan selama proses penelitian.

2. Tahap Kerja Lapangan

   Yang perlu peneliti lakukan pada tahap ini adalah:

   a. Melakukan observasi langsung ke Griya Al-Qur'an Sidoarjo dengan berkomunikasi pada informan penelitian.
   b. Terjun ke lokasi penelitian dan memperhatikan kegiatan atau program yang ada dilokasi penelitian, serta melakukan interview kepada pihak-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pihak terkait, seperti General Manajer, Manajer Cabang, dewan pengajar, dan peserta program tahfidz.

c. Mengumpulkan data yang berhubungan Griya Al-Qur'an Sidoarjo melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada saat melakukan tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menguji data yang telah dikumpulkan

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian adalah tahap terakhir sebuah kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman penyusunan laporan dalam sistematika penulisan laporan penelitian untuk menulis laporan penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Informasi atau keterangan yang dicari dari penelitian ini harus sejalan dengan fokus penelitian yaitu implementasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa dalam meningkatkan karakter religius di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua jenis:[85]

1. Data Primer

Data lapangan dari sumber utama, seperti data hasil wawancara dan observasi, dimaksud sebagai data primer. Pengamat atau observer harus menjalani pengamatan sendiri di lokasi penelitian untuk

[85] S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsio, 2003), 126.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mendapatkan data primer. Data primer merupakan informasi yang didapat dari orang yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu direkam atau dicatat langsung oleh pewawancara (*interviewer*). Peneliti akan mewawancarai General Manager, Manager Cabang, pengajar program tahfidz, dan peserta program tahfidz yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an uisa dewasa dalam meningkatkan karakter religius di Griya Al-Qur'an Sidoarjo untuk mengumpulkan data primer.

2. Data Sekunder

Data yang bersifat naratif dan mempunyai arti penting dalam mendukung data penelitian disebut sebagai data sekunder. Dapat diperoleh dari pihak kedua berupa catatan dari buku, laporan, pamflet, rilis, atau majalah atau dari individu. Data *nonverbal*, seperti catatan, panduan, bahan ajar, dan foto, digunakan sebagai data sekunder. dalam penelitian tesis ini untuk melengkapi data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Segala keterangan atau informasi yang berhubungan dengan penelitian merupakan sebuah data.[86] Inti dari kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Richey dan Klien, yang dikutip Sugiyono, rumusan masalah dan hipotesis akan menentukan data apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti.[87] Oleh sebab itu, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data berdasarkan rumusan masalah.

[86] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 61.
[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 220.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang relevan tentang subjek penelitian. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah supaya menjawab rumusana masalah yang sudah ditentukan.[88] Berikut ini adalah rincian dari berbagai jenis wawancara ditinjau dari pelaksanaanya:[89]

a. Wawancara bebas, di mana pertanyaannya tidak direncanakan sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas spontan ini.
b. Wawancara terpimpi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang komprehensif dan terstruktur dengan baik.
c. Wawancara bebas terpimpin, merupakan gabungan dari model wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

Dalam menjalankan penelitian ini, jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara bebas terpimpin, artinya terdapat panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen wawancara dan akan ada pertanyaan yang bersifat spontan manakala dibutuhkan untuk pendalaman yang tidak tercantum di dalam instrument penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, diantaranya:

[88] Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007), 134.
[89] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

a. General Manajer Griya Al Qur'an Sidoarjo
b. Manajer Cabang Griya Al-Qur'an Sidoarjo
c. Pengajar program tahfidzul Qur'an, dan
d. Peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara garis besar berkisar pada program tahfidzul Qur'an untuk usia dewasa, proses perencanaan, pelaksanan dan evalusi program tahfidzul Qur'an, karakter religius yang ditanamkan serta proses peningkatan karakter religius pada peserta program tahfidz agar mendapatkan data-data valid untuk menganalisa implementasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa dalam meningkatan karakter religus di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

2. Observasi

Teknik atau metode untuk mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berjalan disebut observasi. Observasi sendiri terbagi dalam dua katergori, yaitu *observasi partisipatif* atau *non-partisipatif*, keduanya sama-sama dapat dilakukan. Observasi partisipatif mengacu pada keterlibatan pengamat atau peneliti dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, pengamat atau peneliti yang tidak ikut serta dalam aktivitas yang sedang berjalan disebut observasi non-partisipatif.[90]

Pada kajian ini, peneliti membingkai diri menjadi pengamat dalam katergori *observasi partisipatif*. Dengan demikian, ruang, pelaku, tindakan, kegiatan, objek, waktu, peristiwa atau kejadian yang berkaitan

[90] Bagja Waluya, *Sosialisasi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007).,79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan lembaga merupakan informasi yang bisa didapatkan dari hasil pengamatan.

Lebih lanjut, pengajar tahfidz, peserta program, dan fasilitas belajar yang peneliti amati menjadi subjek penelitian ini. Metode obeservasi yang digunakan akan mampu untuk mengali data secara langsung dari mereka dengan lebih detail. Observasi ini juga meliputi bagaimana guru memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian atau karakter religius mereka. Penelitian ini juga memanfaatkan lembar observasi sebagai instrumen untuk mendukung pelaksanaan observasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menghimpun, menilai dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian, baik dalam bentuk tertulis, gambar atau elektronik. Dalam menghimpun dan memilih dokumen harus disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian.[91]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, supaya mendapatkan beberapa data seperti sejarah berdirinya Griya Al-Qur'an Sidoarjo, visi dan misi, struktur organisasi dan kepengurusan lembaga, kondisi pengajar dan peserta program tahfidz, fasilitas pendidikan, absensi pembelajaran, silabus pembelajaran serta lembar kontrol program tahfidz. Supaya memudahkan dalam proses mengumpulan data dokumentasi,

[91] Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* 221-222.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian berupa daftar ceklist.

F. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang dipakai pada peneliti ini adalah interaksi timbal balik antara tiga kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga selesai. Teknik analisis data tersebut dikenal dengan terori Milles dan Hubberman, yaitu meliputi:[92]

1. Reduksi Data

   Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengubahan data kasar yang berasal dari catatan lapangan agar lebih terfokus pada subjek penelitian dikenal sebagai reduksi data. Dari awal penelitian hingga penyusunan laporan penelitian akhir, reduksi data terjadi sepanjang proses.

2. Penyajian Data

   Tahap penyajian data dilaksanakan setelah tahap reduksi data. Data dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk bagan, hubungan antar kategori, atau deskripsi singkat. Pada penelitian kualitatif, narasi dalam bentuk teks adalah metode penyajian data yang paling umum menurut Miles dan Hubermen. Penyajian data akan mempermudah pemahaman dan semakin membuat efektif bentuk data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini juga menyajikan data terlebih dahulu dalam bentuk narasi, kemudian akan disederhanakan menggunakan bagan jika memungkinkan untuk dilakukan.

[92] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* 337-345.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Penelitian ini juga akan memaparkan data pada point ini, tentang bagaimana program tahfidzul Qur'an, capain hafalan peserta program, proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tahfidzul Qur'an, hingga nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan serta proses peningkatan karakter religiusnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap kesimpulan atau verifikasi dari proses analisis data merupakan langkah terakhir. Sesuai data yang didapatkan dari hasil proses wawancara, observasi, serta dokumentasi, peneliti kemudian membuat kesimpulan. Verifikasi sangat diperlukan untuk menghilangkan keraguan terhadap kesimpulan yang diberikan. Pada kesimpulan tersebutlah, peneliti akan dapat mengerti terkait bagaimana implementasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa dalam meningkatkan karakter religius di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah metode yang dipakai untuk membuktikan keabsahan sebuah data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data disebut juga dengan validasi data, berfungsi sebagai bukti kalau data yang didapatkan peneliti sudah sama dengan kenyataan.[93]

Oleh karena itu, suatu cara pembuktian keabsahan data dengan membandingkannya dengan sesuatu yang berasal dari luar data yang akan diverifikasi disebut sebagai triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan dua

[93] *Ibid*, 276.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

jenis triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Proses memeriksa atau membandingkan derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda dikenal sebagai triangulasi sumber. Sedangkan ketika menggunakan triangulasi metode, data dikumpulkan terlebih dahulu menggunakan satu metode dan kemudian diperiksa menggunakan metode yang lain. Contohnya, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian divalidasi melalui observasi atau analisis dokumen.[94]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[94] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada pembahasan bab ini, dipaparkan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo". Adapun penjelasaannya sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Mengkaji tentang perjalanan Griya Al-Qur'an Sidoarjo tidak bisa dipisahkan dari Griya Al-Qur'an Surabaya. Griya Al-Qur'an Sidoarjo yang didirikan pada tahun 2009 awal mulanya merupakan salah satu cabang dari Griya Al-Qur'an Surabaya.[95]

Para pendiri Griya Al-Qur'an Surabaya melihat adanya tren positif dalam pertumbuhan pendidikan Islam dari hari kehari. Indikasinya bisa dilihat dari kreatifitas, strategi dan inovasi umat Islam yang semakin baik dalam mengelola pendidikan. Dengan segala sumber daya yang dimiliki, salah satu cara mensyukurinya adalah dengan terus mendukung pengembangan pendidikan dan dakwah Islam.

Meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Surabaya dan Sidoarjo berpengaruh langsung pada naiknya kebutuhan terhadap pendidikan agama Islam bagi orang dewasa yang diselenggarakan oleh

[95] Ighfirul Aziz, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Juli 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lembaga profesional. Kondisi tersebut tentunya harus ada individu atau kelompok yang merespon, sekaligus menjadi sarana bagi pengiat pendidikan Islam dalam aktivitas kesehariannya, maka lahirlah Griya Al-Qur'an.

Di Perumahan Deltasri Cluster Delta Tama Blok 7 No. 9 Sidoarjo untuk pertama kalinya Griya Al Qur'an dirintis pada tanggal 28 Sya'ban 1428 Hijriah atau bertepatan pada tanggal 10 September 2007 Masehi. Rumah Al Qur'an adalah nama yang dipakai untuk pertama kalinya sebelum menggunakan Griya Al-Qur'an.

Sejarah berdirinya Rumah Al-Qur'an tersebut tidak dapat dipisahkan dari kontribusi sembilan orang warga perumahan tersbut. Kesembilan orang tersebut diantaranya adalah Ustadz Irwitono Suwito, Bapak Suparwi, dan Bapak Suparno. Adapun enam orang lainnya tidak mengizinkan namanya disebut dalam penelitian ini.

Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat, nama Rumah Al-Qur'an pun kemudian diganti menjadi "Griya Al-Qur'an". Langkah tersebut juga disertai dengan pemindahan lokasi ke tempat yang lebih representative, yaitu dari Perumahan Deltasari Sidoarjo ke Jl. Dinoyo No. 57 Kelurahan Keputeran Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme lembaga serta memperoleh legalitas sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang berbadan hukum, pengurus Yayasan Griya Al-Qur'an Surabaya kemudian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mendaftarakan ke Kemenkumham berdasarkan Akta Notaris Flora Agustine Aritonang, SH. No. 5 tanggal 7 Januari 2011.[96]

Setelah mengalami perkembangan dan mulai membuka kantor cabang dibeberapa lokasi, barulah kemudian pada tahun 2009 Griya Al-Qur'an Cabang Sidoarjo resmi dibuka. Dengan dipimpin oleh Ibu Evie S. Zubaidi untuk pertama kalinya kantor Griya Al-Qur'an Cabang Sidoarjo beralamatkan di Perumahan Puri Indah Sidoarjo. Terdapat sekitar 40 peserta didik yang tergabung diawal pembukaan cabang tersebut.

Pada tahun 2014 kantor Griya Al-Qur'an Cabang Sidoarjo pun berpindah lokasi ke Jl. Raya Sungon No. 1 Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Pada lokasi tersebut Griya Al-Qur'an Cabang Sidoarjo hanya menetap selama setahun, hingga akhirnya pada bulan Mei 2015 pindah lagi ke Perumahan Pondok Jati Blok BP-2 Sidoarjo hingga sampai saat ini.

Pada tahun 2021 dimulailah tonggak sejarah baru dalam perjalanan Griya Al-Qur'an Sidoarjo, yakni bertepatan pada tanggal 26 September 2021 di rumah Ibu Endang Yuniartanti Perumahan Taman Pinang Indah Blok E1 N0. 6 Sidoarjo, Yayasan Griya Al-Qur'an Surabaya secara resmi melepas pengelolaan dan kepengurusan Griya Al-Qur'an Cabang Sidoarjo dari Yayasan Griya Al-Qur'an Surabaya menjadi lembaga atau yayasan yang mandiri, artinya bisa mengelola keuangan, SDM, administrasi, dan pengembangan lembaga sendiri, tidak lagi terikat oleh kebijakan pengurus

[96] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Yayasan Griya Al-Qur'an Surabaya. Adapun untuk masalah kurikulum masih menginduk pada ketentaun Yayasan Griya Al-Qur'an Surabaya.

Berdasarkan kebijakan pemandirin tersebut, 2 lokasi belajar yang terdapat di wilayah Kabupaten Sidoarjo, yakni di Deltasari Waru dan Pondok Jati Sidoarjo Kota menjadi berada di bawah pengelolaan Yayasan Griya Al-Qur'an Delta Sidoarjo.

Pemandirian tersebut bertujuan agar pengembangan dan pengelolaan lembaga bisa lebih maksimal, tidak terkesan sentralistik alias selalu menunggu kebijakan dari pengurus pusat. Banyak ide, gagasan yang bisa dikembangkan oleh masing-masing pengurus cabang demi kemujuan lembaga.[97]

Melalui pemandirian cabang tadi, akhirnya Griya Al-Qur'an Sidoarjo disahkan oleh Kemenkumham dengan Nomor AHU-0005061.AH.01.04. Tahun 2022 sebagai lembaga berbadan hukum dengan nama "Yayasan Griya Al-Qur'an Delta Sidoarjo" berdasarkan Akta Notaris Nomor 5 tanggal 23 Februari 2022 yang dibuat oleh Hilda Rachmawati, SH.[98]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tidak berselang lama setelah pengesahan badan hukum oleh SK Kemenkumhan, Griya Al-Qur'an Sidoarjo pun meresmikan lokasi tempat mengaji baru pada tanggal 18 Mei 2022 yang beralamatkan di Perumahan Puri Indah Blok AJ-10 Sidoarjo. Dengan demikian hingga saat ini Griya Al-Qur'an Sidoarjo telah memilik 3 lokasi belajar yang dapat

[97] Ighfirul Aziz, *Wawancara.*
[98] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sidoarjo, antara lain:[99]

Tabel 4.1

Cabang Griya Al-Qur'an Sidoarjo

No	Cabang	Alamat
1	Griya Al-Qur'an Pondok Jati	Perum Pondok Jati Blok BP-2 Sidoarjo
2	Griya Al-Qur'an Deltasari	Perum Delta Kencana No. 12A Waru Sidoarjo
3	Griya Al-Qur'an Al-Furqon	Perum Puri Indah Blok AJ No. 10 Sidoarjo

2. Visi dan Misi Griya Al-Qur'an Sidoarjo

a. Visi

Menjadi lembaga profesional dalam mencetak generasi qur'ani.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada kemajuan.
2) Melaksanakan kajian keislaman yang berlandaskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.
3) Melaksanakan kegiatan dakwah dan sosial yang mengedepankan kemaslahatan umat.
4) Mencetak generasi masa depan yang berakhlakul karimah, berakidah lurus dengan dasar penguasaan ilmu Al-Qur'an dan wawasan keislaman yang aktual.[100]

[99] *Ibid.*
[100] *Ibid.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

c. Tujuan

1) Terwujudnya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang dikelola secara manajemen modern, profesional dan berorientasi pada kemajuan.
2) Terlaksananya kajian-kajian keislaman yang berlandaskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.
3) Terlaksananya kegiatan dakwah dan sosial yang mengedapankan kemaslahatan umat.
4) Terbentuknya generasi masa depan yang berakhlakul karimah, berakidah lurus dengan dasar penguasaan ilmu Al-Qur'an dan wawasan keislaman yang aktual.[101]

3. Struktur Organisasi Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran maupun pengembangan lembaga, Griya Al-Qur'an Sidoarjo dikelola dalam sebuah manajemen dengan susunan pengurus sebagai berikut:[102]

General Manajer : Ighfirul Aziz, S.Pd

Manajer Cabang GQ Pondok Jati : Abd. Aziz, S.Pd.I

Manajer Cabang GQ Deltasari : Syaiful Aly, S.Pd.I

Manajer Cabang GQ Al-Furqon : M. Syahril Kirom, S.Si

Koordinator Fundraising & ISQ : Slamet Utomo, S.Pd.I

Koordinator Keuangan & Admin : Muhammad Mulyono, S.Pd.I

[101] *Ibid.*
[102] *Ibid.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

4. Keadaan Sumber Daya Manusia Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Griya Al-Qur'an Sidoarjo sangat menyadari bahwa lembaga pendidikan hanya dapat berhasil dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, rekrutmen harus melalui prosedur seleksi yang ketat, dengan variabel penilaian antara lain:

a. Pengajar harus memiliki menguasai Al-Qur'an dan hafal minimal 5 juz.
b. Memiliki pemahaman agama yang benar, memiliki jiwa nasionalisme dan pemikiran kebangsaan yang baik serta berakhlakul karimah.
c. Memiliki loyalitas terhadap lembaga serta memiliki visi perjuangan dakwah yang progresif.
d. Latar belakang pendidikan formal minimal SMA/sederajat.
e. Sehat lahir dan batin.

SDM Griya Al-Qur'an Sidoarjo harus memiliki 3 karakter dasar sebagai profil SDM yang profesional, yaitu: Pertama, pikiran yang cerdas dan bijaksana. Kedua, nurani yang bersih. Ketiga, sehat jasmani. Selain itu, setiap SDM Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga harus dapat memenuhi tiga komitmen utama kepada dirinya: Pertama, akhidah yang lurus. Kedua, ibadah yang benar. Ketiga, akhlak yang mulia.

Proses yang cepat dan instan tidak bisa menghasilkan SDM yang berkualitas. Perlu waktu, usaha yang konsisten, dan perbaikan secera berkelanjutan. Griya Al-Qur'an Sidoarjo sangat menyadari hal ini, sehingga proses rekrutmen dan pembinaan SDM diterapkan secara ketat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dampak positif dari proses tersebut tidak hanya untuk institusi, tetapi juga untuk SDM tersebut, maka manajemen Griya Al-Qur'an Sidoarjo sangat memperhatikan kualitas SDM.

Di Griya Al-Qur'an, belajar dan menghafal Al-Qur'an tidak sekedar untuk siswa, tetapi juga wajib untuk guru dan staf sebagaimana menurut konsensus tidak tertulis. Dengan demikian, setiap SDM Griya Al-Qur'an Sidoarjo diharapkan untuk selalu menjadi insan yang haus belajar. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembinaan secara berkala dengan menghadirkan pemateri yang berkompeten, dan materinya selalu mengkiti perkembangan zaman.

Saat ini terdapat 4 materi pokok yang senantiasa diberikan dalam pembinaan SDM, yaitu meliputi: a) pemahaman fiqih dakwah; b) perbaikan hafalan; c) perbaikan bacaan serta; d) tafsirul Qur'an. Semua itu pada akhirnya bermuara pada pencapaian visi dan misi Griya Al-Qur'an Sidoarjo yaitu menjadi lembaga profesional dalam mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kontribusi besar bagi dunia pendidikan, khusunya pendidikan Al-Qur'an.[103]

Griya Al-Qur'an Sidoarjo kini telah memiliki SDM yang berjumlah 21 orang, baik dari unsur pendidik maupun tenaga kependidikan. Adapun untuk SDM pengajar Griya Al-Qur'an Sidoarjo

[103] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

semuanya adalah hafidz Al-Qur'an. Untuk rincian SDM Griya Al-Qur'an Sidoarjo sebagai berikut:[104]

Tabel 4.2

Data Sumber Daya Manusia (SDM)

No	Nama	Amanah	Lokasi Kerja
1.	Ighfirul Aziz, S.Pd	General Manajer	GQ Pondok Jati
2.	Muhammad Mulyono, S.Pd.I	Koodinator Keungan & Admin	GQ Pondok Jati
3.	Abd. Aziz, S.Pd.I	Manajer Cabang	GQ Pondok Jati
4.	Abdul Hadi	Guru	GQ Pondok Jati
5.	Ana Asiatin, S.Ag	Guru	GQ Pondok Jati
6.	Mansur Nashir	Guru	GQ Pondok Jati
7.	Irhami. S.Pd	Guru	GQ Pondok Jati
8.	Siti Liza Halwa Lubis, SE	Staf Administrasi	GQ Pondok Jati
9.	Pak Nafik	Office Boy	GQ Pondok Jati
10.	Syaiful Aly, S.Pd.I	Manajer Cabang	GQ Deltasari
11.	Abdul Muid, SE	Guru	GQ Deltasari
12.	Ifadah, S.Pd.I	Guru	GQ Deltasari
13.	Zahro Adhim	Guru	GQ Deltasari
14.	Bustomi	Staf Administrasi	GQ Deltasari
15.	Pak Ran	Office Boy	GQ Deltasari
16.	M. Syahril Kirom, S.Si	Manajer Cabang	GQ Al-Furqon
17.	Ahmad Zainul Muttaqin, S.Ag	Guru	GQ Al-Furqon
18.	Nadia Febriana	Guru	GQ Al-Furqon
19.	Nur Hidayah	Guru	GQ Al-Furqon
20.	Slamet Utomo, S.Pd.I	Koodinator Fund & ISQ	GQ Al-Furqon
21.	Pak Juriyat	Office Boy	GQ Al-Furqon

5. Keadaan Peserta Program Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Jumlah peserta yang ikut belajar di Griya Al-Qur'an Sidoarjo tidak bisa tetap dalam jangka waktu yang lama. Manakala ada peserta program yang tiba-tiba tidak aktif dengan berbagai alasan, maka jumlah

[104] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

akan turun. Bisa juga naik manakala ada peserta baru yang mendaftar, karena memang pendaftaran peserta baru di Griya Al-Qur'an Sidoarjo selalu dibuka setiap saat. Masyarakat bisa daftar kapaun tidak harus pada waktu atau bulan tertentu.

Secara keseluruhan perkembangan jumlah peserta program di Griya Al-Qur'an Sidoarjo hingga saat ini berjumlah 266 peserta aktif, berdasarkan data peserta program tahfidz per September 2022. Jumlah tersebut berasal dari 3 cabang Griya Al-Qur'an Sidoarjo, seperti terlihat pada tabal berikut:[105]

Tabel 4.3
Data Seluruh Peserta Program Pembelajaran

Cabang	Level			Jumlah
	Tahsin	Tartil	Tahfidz	
GQ Pondok Jati	28	34	73	135
GQ Deltasari	11	22	45	78
GQ Al-Furqon	26	11	16	53
Jumlah	**65**	**67**	**134**	**266**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jumlah di atas merupakan jumlah peserta program pembelajaran regular, belum termasuk program privat.[106] Selain menyediakan program pembelajaran regular, Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga membuka program

[105] *Ibid*.
[106] Program regular adalah peserta didik datang lansung ke kantor Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Adapun program privat adalah layanan pengajar yang datang ke lokasi belajar, baik rumah, kantor maupun masjid/musholla.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

privat. Adapun peserta untuk program privat total berjumlah 46 orang yang berasal dari 16 titik lokasi kelas privat.[107]

Dari data di atas, sesuai dengan fokus penelitian yang meneliti tentang program tahfidzul Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwasanya peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo berjumlah 134 peserta aktif. Adapun nama-nama peserta program tahfidz beserta capaian hafalannya sebagai berikut:[108]

Tabel 4.4
Data Capaian Hafalan Peserta Program Tahfidz

No	Nama	Cabang	Capaian Hafalan
1.	Siti Arifah	Pondok Jati	8 Juz
2.	Riani	Pondok Jati	7 Juz
3.	Naila Nahdiyah	Pondok Jati	12 Juz
4.	Asna Baroroh	Pondok Jati	7 Juz
5.	Annisa Qurrota A	Pondok Jati	3 Juz
6.	Zuyyidah Ilmi	Pondok Jati	4 Juz
7.	Oktaviani R	Pondok Jati	2 Juz
8.	Miranti Desyana	Pondok Jati	6 Juz
9.	Eny Puspitasari	Pondok Jati	8 Juz
10.	Nur Nihayah	Pondok Jati	13 Juz
11.	Muntianah	Pondok Jati	9 Juz
12.	Puji Astuti	Pondok Jati	16 Juz
13.	Citra Anggarini	Pondok Jati	2 Juz
14.	Ayeshia Ryasti M	Pondok Jati	30 Juz
15.	Marti'as Sholichah	Pondok Jati	30 Juz
16.	Pratiwi Dewi Purworini	Pondok Jati	8 Juz
17.	Dwi Endah Pangestu	Pondok Jati	17 Juz
18.	Verawaty	Pondok Jati	7 Juz
19.	Irma Kuswardhani	Pondok Jati	6 Juz
20.	Lusi Nur Handayani	Pondok Jati	5 Juz
21.	Nurlena	Pondok Jati	8 Juz
22.	Dyah Karyasanti	Pondok Jati	11 Juz
23.	Rif'ah	Pondok Jati	10 Juz

[107] Hasil Dokumentasi Griya Al Qur'an Sidoarjo.
[108] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

24.	Retno Maherini	Pondok Jati	15 Juz
25.	Anita Yustikarini	Pondok Jati	12 Juz
26.	Wiwin Siti Rahayu	Pondok Jati	3 Juz
27.	Chandra Nurmala F	Pondok Jati	2 Juz
28.	Sri Wahyuni	Pondok Jati	1 Juz
29.	Dewi Krisnawati	Pondok Jati	1 Juz
30.	Gamar Djatiningsih	Pondok Jati	3 Juz
31.	Liliya Arifah	Pondok Jati	30 Juz
32.	Erni Wuryandari	Pondok Jati	3 Juz
33.	Windarti	Pondok Jati	16 Juz
34.	Mazydatul Riska	Pondok Jati	4 Juz
35.	Sri Herawati	Pondok Jati	2 Juz
36.	Nurul Maemonah	Pondok Jati	3 Juz
37.	Ita Maria	Pondok Jati	2 Juz
38.	Suhartik	Pondok Jati	2 Juz
39.	Nur Wahidah	Pondok Jati	2 Juz
40.	Ismia	Pondok Jati	3 Juz
41.	Rini Dwi Puspita	Pondok Jati	2 Juz
42.	Siyami Riayani	Pondok Jati	2 Juz
43.	Rizkiyah Rokhmatul L	Pondok Jati	3 Juz
44.	Aini Zuhroh	Pondok Jati	5 Juz
45.	Masida	Pondok Jati	5 Juz
46.	Sri Puji Astuti Khadijah	Pondok Jati	15 Juz
47.	Tri Endah Yuliyanti	Pondok Jati	2 Juz
48.	Nur Ariyanti	Pondok Jati	3 Juz
49.	Dwi Indrijani	Pondok Jati	2 Juz
50.	Eni Luthfiatin	Pondok Jati	2 Juz
51.	Hanum Rofiana	Pondok Jati	2 Juz
52.	Syawila Hariati	Pondok Jati	4 Juz
53.	Hanifah Bidayati	Pondok Jati	2 Juz
54.	Nunuk Widiastuti	Pondok Jati	2 Juz
55.	Agustina Warianti	Pondok Jati	1 Juz
56.	Nur Indah Septianingsih	Pondok Jati	1 Juz
57.	Erni Sulistyowati	Pondok Jati	6 Juz
58.	Anita Rahmawati	Pondok Jati	5 Juz
59.	Ana Masruroh	Pondok Jati	15 Juz
60.	Agustina Setiawati	Pondok Jati	15 Juz
61.	Riza Maimunah	Pondok Jati	3 Juz
62.	Fajar Adiguna	Pondok Jati	3 Juz
63.	Himyar Bahalwan	Pondok Jati	8 Juz
64.	Fatkhurrohman	Pondok Jati	7 Juz
65.	Raihan Imaduddin	Pondok Jati	2 Juz
66.	Muh. Adha Muliantoro	Pondok Jati	5 Juz
67.	Muhammad Ali	Pondok Jati	2 Juz

UNUSUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

68.	Wafi Fakhri Jinan	Pondok Jati	4 Juz
69.	Alvin Noer Putra Martin	Pondok Jati	2 Juz
70.	Anang Dardiri	Pondok Jati	6 Juz
71.	Eko Rachmat Boediarto	Pondok Jati	6 Juz
72.	Darwin Tursilo	Pondok Jati	2 Juz
73.	Fauzy Heru Susatyo	Pondok Jati	5 Juz
74.	Kingkin Nasiah	Deltasari	2 Juz
75.	Yanti Budiastuti	Deltasari	5 Juz
76.	Satriani Wulandari	Deltasari	2 Juz
77.	Merry Mustasrifah	Deltasari	7 Juz
78.	Isni Setyani	Deltasari	3 Juz
79.	Nikmah Barokah	Deltasari	10 Juz
80.	Agustina Andoriawati	Deltasari	3 Juz
81.	Dwi Uswatin Khasanah	Deltasari	4 Juz
82.	Amalia Ardhiani	Deltasari	2 Juz
83.	Nining	Deltasari	1 Juz
84.	Dian Sukmawati	Deltasari	1 Juz
85.	Fathiya Multazam	Deltasari	3 Juz
86.	Yuntari RS	Deltasari	2 Juz
87.	Nany Findiana	Deltasari	6 Juz
88.	Rohmaya Nurmalasari	Deltasari	4 Juz
89.	Distya Prasita S.	Deltasari	5 Juz
90.	Hafidhia Anggesti L B	Deltasari	6 Juz
91.	Erni Lutfiati	Deltasari	2 Juz
92.	Devie Anggraeni S.	Deltasari	3 Juz
93.	Budiastuti	Deltasari	1 Juz
94.	Meyrina	Deltasari	2 Juz
95.	Yuyun Yunida	Deltasari	2 Juz
96.	Nanik Munawaroh	Deltasari	2 Juz
97.	Putih Wulan Sari	Deltasari	2 Juz
98.	Anik Kutisari	Deltasari	1 Juz
99.	Amida	Deltasari	2 Juz
100.	Nur Faradilah	Deltasari	1 Juz
101.	M Rita Rina	Deltasari	1 Juz
102.	Ana fatmawati	Deltasari	2 Juz
103.	Dwi Lyndia F	Deltasari	2 Juz
104.	Dini Purwanti	Deltasari	1 Juz
105.	Yayuk Ningsih	Deltasari	3 Juz
106.	Istanti Setiawati	Deltasari	1 Juz
107.	Nur Qomariyah	Deltasari	6 Juz
108.	Oki Aryono	Deltasari	8 Juz
109.	Aji Akbar Wijaya	Deltasari	3 Juz
110.	Sudaryanto	Deltasari	4 Juz
111.	Andika Tesa Restuaji	Deltasari	2 Juz

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

112.	M Abdul Khafidz K	Deltasari	3 Juz
113.	Dwi Julianto	Deltasari	2 Juz
114.	Eko Setiawan	Deltasari	1 Juz
115.	Riyatman	Deltasari	1 Juz
116.	Agung Sulistiyono	Deltasari	2 Juz
117.	Hanif Azhar	Deltasari	4 Juz
118.	Ihma Ramadhan	Deltasari	3 Juz
119.	Sulistiani	Al-Furqon	4 Juz
120.	Cholidah Nuryanti	Al-Furqon	2 Juz
121.	S. Yuliana	Al-Furqon	2 Juz
122.	Riyayuk Ningsih	Al-Furqon	3 Juz
123.	Syilviana Rahmi D.	Al-Furqon	1 Juz
124.	Yuni Kurniawati	Al-Furqon	2 Juz
125.	Siti Suryani	Al-Furqon	2 Juz
126.	Erna Noviantari	Al-Furqon	2 Juz
127.	Iswahyuningsih	Al-Furqon	2 Juz
128.	Ali Ibrahim	Al-Furqon	4 Juz
129.	Parmin Gunadi	Al-Furqon	1 Juz
130.	Arman Rizki	Al-Furqon	1 Juz
131.	Aditiya Bagas	Al-Furqon	6 Juz
132.	Achmad Fadhli Aziz	Al-Furqon	5 Juz
133.	M. Farid	Al-Furqon	1 Juz
134.	Yayak Gunawan	Al-Furqon	3 Juz

B. Paparan Data Penelitian

1. Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Sebagai lembaga pelopor pembelajaran tahfidzul Qur'an usia dewasa di wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Griya Al-Qur'an Sidoarjo mempunyai beberapa program yang terdiri dari program inti, program pendukung dan program amalan harian, sebagaimana penjelasan dari Ustadz Ighfirul Aziz dalam wawancara:

> "Program untuk siswa tahfidz Griya Al-Qur'an Sidoarjo itu meliputi program inti yang berupa pembelajaran rutin di kelas. Kemudian program pendukung seperti *tasmi'* pekanan, pekan *mudarasah* dan lain sebagainya serta program amalan harian."[109]

[109] Ighfirul Aziz, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Juli 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

a. Program Inti

Program inti tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo adalah pembelajaran rutin atau regular di kelas yang meliputi aktivitas *ziyadah* (penambahan) hafalan, *muraja'ah* (pengulangan) hafalan dan pemahaman singkat terkait isi kandungan ayat yang dihafalkan. Melalui pemahaman singkat diharapkan dapat memudahkan dalam proses menghafal. Dalam kaitannya hal ini, Ustadz Ighfirul Aziz juga menjelaskan lebih lanjut dalam wawancara:

> "Jadi inti dari segala aktivitas yang dilakukan dalam program tahfidzul Qur'an di Griya Al-Qur'an adalah pembelajaran di kelas secara rutin. Tanpa adanya aktifitas pembelajaran di kelas, maka sama saja Griya Al-Qur'an tidak memiliki programnya."[110]

Pada dasarnya program pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diselenggarakan oleh siapaun dan dimanapun memiliki titik kesamaan, yaitu memiliki target minimal hafalan yang harus dicapai oleh peserta program atau siswa. Tujuan dari ditetapkannya target tersebut adalah sebagai acuan dalam melaksanakan evaluasi serta menjadi tolok ukur penilaian perkembangan hafalan peserta program.

Griya Al-Qur'an Sidoarjo dalam menetapkan target pencapaian hafalan tidak mengikuti pola yang biasanya digunakan di pondok pesentren. Peserta program tahfidz di pesantren pada umum bisa menyelesaikan setoran hafalan dalam waktu 2-3 tahun, bahkan ada

[110] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

juga yang 1 tahun. Pada kesempatan lain dalam wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Saiful Ali, beliau menyampaikan bahwa:

> "Terget hafalan di Griya Al Qur'an Sidoarjo sangat ringan. Tujuannya untuk memberi kemudahan kepada siswa yang sibuk atau sudah usia udzur. Mereka tidak bisa disamakan dengan anak-anak, seperti di pondok pesantren atau sekolah-sekolah tahfidz. Ketika saya mondok dulu, rata-rata teman-teman mengkhatamkan setoran hafalan sekitar 2-3 tahun, bahkan ada yang lebih cepat kalau dia memiliki otak yang cerdas".[111]

Adapun terget hafalan yang ditentukan oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo meliputi target hafalan pekanan, bulanan, periodik (3 bulan), setengah tahun (6 bulan) dan tahunan, sebagaimana data dokumen yang diperoleh sebagai berikut:[112]

Tabel 4.5

Target Hafalan

Tahunan	Setengah Tahun	Periodik (3 Bulan)	Bulanan	Pekan
2 Juz	1 Juz	10 Hal	5 Hal	1 Hal (Per-TM 2 rubu')

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Program Pendukung

Dalam upaya menunjang tercapainya program inti di atas, manajemen Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga mengadakan program-program pendukung. Melalui program tersebut diharapkan peserta program tahfidz Griya Al-Qur'an Sidoarjo dapat menambah hafalan sesuai target dan juga mampu menjaga hafalan yang telah disetorkan.

[111] Saiful Ali, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Juli 2022. Ustadz Saiful Ali adalah Manajer GQ Deltasari.
[112] Hasil Dokumentasi Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sebab kalau hanya mengadalkan program inti pembelajaran kelas secara rutin, maka hafalan-hafalan yang lama akan rawan lupa. Terkait hal ini, dalam wawancara Ustadz Ighfirul Aziz menjelasakan:

> "Selain program inti, di Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga ada program pendukung. Program pendukung itu dirancang untuk menunjang tercapainya pembelajaran di kelas, baik bertujuan untuk menambah hafalan maupun menguatkan hafalan yang sudah disetorkan. Program pendukung itu sendiri seperti kegiatan *tasmi'* pekanan, pekan *mudarasah*, Qur'anic camp dan wisuda tahfidz."[113]

1) *Tasmi'* Pekanan

   Tasmi' pekanan merupakan kegiatan *muraja'ah* hafalan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari rabu. Pada program tersebut peserta program diarahkan untuk berpasang-pasangan dengan peserta lainnya dan kemudian saling menyimak *muraja'ah* hafalan masing-masing secara bergantian. Adapun *maqra'* yang dibaca dalam program ini sebanyak setengah juz. Pada akhir kegiatan, pengajar memberikan soal sambung ayat bagi masing-masing peserta program tahfidz sesuai juz yang dibaca tadi. Setelah itu pengajar memberikan catatan dan nilai pada form *tasmi'* pekanan.

2) Pekan *Mudarasah*

   Konsep program ini tidak jauh berbeda dengan program *tasmi'* pekanan, yakni berpasang-pasangan sesama peserta didik untuk saling menyimak hafalan masing-masing. Hanya saja program,

[113] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pekan *mudarasah* dilaksanakan pada agenda evaluasi akhir periode selama 3 hari. Dua hari untuk *muraja'ah* hafalan lama sebanyak 2 juz dan sehari untuk *muraja'ah* hafal baru sebanyak 10 halaman sampai 1 juz, kemudian dilanjutkan dengan tes sambung ayat.

3) Qur'anic Camp

Qur'anic camp biasanya dilaksanakan ditempat-tempat yang sejuk, nyaman dan jauh dari keramaian, seperti Trawas, Prigen, Tretas dan Pacet. Harapannya peserta didik bisa fokus menambah hafalan baru serta memuraja'ah hafalan lama. Qur'anic camp dilaksanakan setahun 2 kali yakni pada bulan Juli dan Desember. Kebetulan kemarin juga telah selesai dilaksanakan Qur'anic Camp selama 2 hari pada tanggal 16-17 Juli 2022 di Trawas Mojokerto. Adapun untuk masa camp sebetulnya tergantung kesepekatan peserta, mengingat peserta adalah orang dewasa yang juga ada kewajiban bekerja, mengurus keluarga dan lain sebagainya, sehingga kadang tidak bisa berlama-lama waktunya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4) Wisuda Tahfidz

Program ini biasanya dilaksanakan setahun sekali pada bulan Muharram. Akan tetapi dalam 2 tahun terakhir kita tidak menyelenggarakan program ini karena adanya pendemi Covid-19. Adapun syarat peserta program tahfidz yang bisa mengikuti program wisuda adalah minimal hafal 2 juz. Sebelum mengikuti wisuda, calon peserta akan terlebih dahulu mengikuti seleksi dan

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang dinyatakan lulus akan mengikuti pembinaan selama 2 pekan. Setelah itu baru kemudian diadakan ujian wisuda dengan membaca sekali duduk seluruh juz yang diwisudakan seperti 2, 5, 10, 15, 20, 25 hingga 30 juz. Melalui program ini, biasanya peserta program tahfidz semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas hafalannya. Paling tidak tingkat kehadiran kelas naik drastis dari pada hari-hari biasa sebelum ada acara wisuda, karena memang mereka ingin tampil dengan hasil yang terbaik pada saat ujian maupun pada saat prosesi wisuda.[114]

Untuk memudahkan dalam memahami terkait program pendukung tahfidzul Qur'an yang ada di Griya Al-Qur'an Sidoarjo bisa mencermati tabel berikut:

Tabel 4.6
Program Penunjang Tahfizul Qur'an

No	Program	Waktu Pelaksanaan
1.	Tasmi' Pekanan	Setiap hari rabu
2.	Pekan Mudarasah	Tiga bulan sekali
3.	Qur'anic Camp	Setahun dua sekali
4.	Wisuda Tahfidz	Setahun sekali

c. Program Amalan Harian

Disamping memilik program inti dan pendukung, Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga memiliki program amalan harian yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan spiritual peserta program sebagai seorang penghafal Al-Qur'an dengan cara melaksanakan 7 amal

[114] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

harian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Ighfirul Aziz dalam wawancara:

> "Kalau kita lihat para penghafal Al-Qur'an jaman dahulu, mereka begitu kuat spiritualitasnya. Pembawaanya sopan, rajin beribadah, dan kuat menjauhi maksiat. Itulah yang menjadikan hafalan mereka terjaga, tidak mudah lupa atau hilang seperti kita ini. Maka dari itu, kami beserta siswa-siswa ingin sekali seperti beliau-beliau tersebut. Oleh karena itu, kami sepakat memaksa diri untuk membiasakan melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam komunitas kami. Minimal membiasakan 7 amal harian dulu, nanti kalau sudah terbiasa dapat kita tingkatkan menjadi 10 bahkan lebih. Nah, 7 amal harian itu meliputi, sholat malam, sholat shubuh berjama'ah di masjid, dzikir, tilawah Al-Qur'an, sedekah harian, shalat dhuha dan menjaga wudhu."[115]

Lebih lanjut Ustadz Saiful Ali juga menjelasakan terkait tujuan dilaksanakannya aktivitas 7 amal harian sebagaimana dalam wawancara:

> "Sebenarnya 7 amal harian ini sudah banyak dilakukan di lembaga-lembaga Islam, tidak hanya di Griya Al-Qur'an saja. Tujuannya tentu sama, yakni untuk meningkatkan spiritualitas orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut. Sebab kalau ini berhasil, akan ada perubuahan besar dalam sebuah komunitas, lembaga atau lingkup yang lebih besar seperti masyarakat atau negara."[116]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Adapun untuk detail penjabaranya sebagai berikut:

1) Qiyamul Lail

Dalam melaksanakan qiyamul lail, peserta program tahfidzul Qur'an di Griya Al-Qur'an Sidoarjo diharapkan tidak menggunakan bacaan surat-surat pendek seperti juz 30, akan tetapi

[115] *Ibid*.
[116] Saiful Ali, *Wawancara*.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lebih menggunakan surat/ayat lain yang telah dihafalkan atau disetorkan kepada pengajarnya.

Disamping itu, mereka juga ditekankan untuk membaca surat/ayat yang telah disetorkan sebanyak ¼ juz di dalam pelaksanaan qiyamul lail. Dengan demikian, selain berfungsi untuk mengingkatkan karakater religius, qiyamul lail juga sebagai sarana *muraja'ah* atau penguatan hafalan.

2) Shalat Subuh Berjama'ah

Shalat subuh merupakan shalat yang paling berat dilaksanakan, sehingga pahalanya juga begitu luar biasa. Ketika peserta didik mampu menjaga shalat subuh secara berjama'ah, maka akan terasa lebih mudah ketika melaksanakan shalat jama'ah diwaktu-waktu yang lain.

3) Dzikir

Peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga ditekankan untuk membiasakan melakukan dzikir setiap hari diluar waktu setelah shalat. Adapun dzikir yang disepakati dalam program ini adalah membaca *istighfar* minimal 100 kali. Bagi peserta yang menghendaki bacaan yang lain, maka diperbolehkan seperti membaca *shalawat*, *tasbih*, *tahlil* atau membaca *asmaul husna*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

4) Tilawah/Muraja'ah Hafalan

Sebagai peserta program tahfidz, maka tidak boleh lepas dari berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan cara tilawah *bin nadzar* atau hafalan. Dengan demikian, peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo ditekankan untuk membaca atau muraja'ah hafalan satu hari satu juz (*one day one juz*).

5) Sedekah Harian

Untuk batasan minimal sedekah harian tidak ditentukan. Mereka bisa memutuskan sendiri nominal sesuai dengan kadar kemampun masing-masing. Tujuan dari program ini adalah untuk membiasakan peserta program tahfidz bersedekah dan memiliki kepedulian kepada sesama, karena ciri Muslim yang baik adalah yang memiliki kepedulian terhadap kondisi disekeliling mereka.

6) Shalat Dhuha

Aktivitas shalat dhuha dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing, tidak dilaksanakan secara bersama-sama di tempat mengaji. Melalui program shalat dhuha tersebut, mereka diharapkan memiliki rasa syukur kepada Allah SWT atas sekian banyak nikmat yang telah diberikan serta juga untuk melapangkan rezki mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

7) *Dawamul Wudhu* (Menjaga wudhu)

Menjaga wudhu merupakan amalan orang-orang shaleh terdahulu yang patut dijaga. Disamping itu, dengan senantiasa menjaga wudhu peserta program tahfidz dapat dengan mudah membaca atau menyentuh mushaf Al-Qur'an sewaktu-waktu jika meraka butuh *muraja'ah*.[117]

2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Selanjutnya, proses dilaksanakannya program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga diawali dengan beberapa tahap, diantaranya:

a. Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Saat merencanakan sebuah program, tentu ada dasar dan tujuan yang ditetapkan. Begitu juga program tahfidzul Qur'an usia dewasa yang terdapat di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Adapun dasar dan tujuan diadakannya program tersebut adalah menjadikan masyarakat terbiasa dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sebagai upaya mencetak generasi Qur'ani yang siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dalam tahap perencanaan juga perlu tentukan alokasi waktunya. Program ini dijadwalkan seminggu 3 kali, dengan pilihan hari sebagai berikut:

[117] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1) Senin Rabu, dan Kamis.

2) Selasa, Rabu, dan Jum'at.[118]

Masing-masing peserta program tahfidz bisa memilih jadwal belajar yang paling cocok dengan kondisi masing-masing. Berdasarkan hasil observasi kelas, khusus pada hari rabu diadakan program *tasmi'* pekanan dan pada hari sisanya digunakan untuk pembelajaran regular (program inti).[119]

Terkait penjadwalan pembelajaran tersebut, Ustadz Ighfirul Aziz menjelaskan dalam wawancara:

> "Penjadwalan itu dilakukan agar pembelajaran berjalan tertib dan teratur. Meskipun dalam praktekknya siswa juga diperkenanan hadir walaupun bukan jadwalnya. Sebab, kehadiran siswa akan minim jika hanya diizinkan masuk kelas sesuai jadwal, padahal bisa jadi mereka tidak masuk itu karena sibuk, sakit atau halangan yang lain. Intinya kita sangat fleksibel dalam masalah jadwal belajar untuk orang usia dewasa ini, pokoknya bisa hadir sudah bagus sekali."[120]

Adapun untuk waktu pelaksanaan program, peserta diberikan kebebasan memilih waktu sebagai berikut:

1) Sesi 1 : Pukul 08.30-10.00 WIB.

2) Sesi 2 : Pukul 10.00-11.30 WIB.

3) Sesi 3 : Pukul 16.00-17.30 WIB.

4) Sesi 4 : Pukul 18.30-20.00 WIB.[121]

Bagian penting selanjutnya dalam proses perencanaan program tahfidz adalah menentukan materi program tahfidz itu sendiri

[118] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo.
[119] Hasil Observasi Kelas Griya Al-Qur'an Pondok Jati, 21 Juli 2022.
[120] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.
[121] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berdasarkan target hafalan yang meliputi terget pekanan, bulanan, periodik (3 bulan), semester dan tahunan sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan program inti.

Untuk memudahkan dalam mencapai target tersebut dibuatlah rencana pembelajaran pada setiap pertemuannya. Rencana pembelajaran tersebut disusun untuk masa waktu 1 periode pembelajaran yang berkisar sekitar 3 bulan. Dengan demikian dalam setahun terdapat 4 kali periode pembelajaran, yaitu periode 1 berlangsung dari bulan Januari-Maret, periode 2 berlangsung dari bulan April-Juni, periode 3 berlangsung dari bulan Juli-September dan periode 4 berlangsung dari bulan Oktober-Desember.[122] Adapun program pembelajaran tahfidzul Qur'an usia dewasa yang direncanakan oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo sebagai berikut:[123]

Tabel 4.7

Rencana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

No	Pertemuan	Target Hafalan	Keterangan
1.	Ke 1/Pekan 1	Peta Pembelajaran + Muraja'ah	❖ Target bersifat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan peserta. ❖ Setiap setoran baru menyertakan 4 rubu` sebelumnya
2.	Ke 2/Pekan 1	Hal. 1/Rubu' a-b	
3.	Ke 3/Pekan 2	Hal. 1/Rubu' c-d	
4.	Ke 4/Pekan 2	Hal. 2/Rubu' a-b	
5.	Ke 5/Pekan 3	Hal. 2/Rubu' c-d	
6.	Ke 6/Pekan 3	Hal. 3/Rubu' a-b	
7.	Ke 7/Pekan 4	Hal. 3/Rubu' c-d	
8.	Ke 8/Pekan 4	Hal. 4/Rubu' a-b	
9.	Ke 9/Pekan 5	Hal. 4/Rubu' c-d	
10.	Ke 10/Pekan 5	Hal. 5/Rubu' a-b	
11.	Ke 11/Pekan 6	Hal. 5/Rubu' c-d	

[122] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.
[123] Hasil Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

12.	Ke 12/Pekan 6	Tes 5 Halaman	
13.	Ke 13/Pekan 7	Hal. 6/Rubu' a-b	
14.	Ke 14/Pekan 7	Hal. 6/Rubu' c-d	
15.	Ke 15/Pekan 8	Hal. 7/Rubu' a-b	
16.	Ke 16/Pekan 8	Hal. 7/Rubu' c-d	
17.	Ke 17/Pekan 9	Hal. 8/Rubu' a-b	
18.	Ke 18/Pekan 9	Hal. 8/Rubu' c-d	
19.	Ke 19/Pekan 10	Hal. 9/Rubu' a-b	
20.	Ke 20/Pekan 10	Hal. 9/Rubu' c-d	
21.	Ke 21/Pekan 11	Hal. 10/Rubu' a-b	
22.	Ke 22/Pekan 11	Hal. 10/Rubu' c-d	
23.	Ke 23/Pekan 12	Tes 5 Halaman	
24.	Ke 24/Pekan 12	Tes 10 Halaman	

Sebagaimana dipaparkan dalam rencana pembelajaran, program tahfidzul Qur'an di Griya Al-Qur'an Sidoarjo didesain menggunakan pola *rubu'* yaitu dalam satu 1 halaman dibagi menjadi 4 bagian. Dalam setiap tatap muka, peserta program ditergetkan menyetorkan hafalan 2 *rubu'* atau sama dengan setengah halaman. Adapun maksud dari penggunaan pola *rubu'* ini dijelaskan oleh Ustadz Ighfirul Aziz dalam wawancara:

> "Tidak bisa dipungkiri, umur yang tidak lagi muda akan sedikit mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga bawaanya orang akan ogah dan berat terlebih dahulu kalau menghafalkan ayat-ayat sebanyak itu. Maka dari itu target menghafal di Griya Al-Qur'an itu dibikin mudah, sekali tatap muka setengah halaman atau 2 *rubu'*. Karena konsep kami, 1 halaman Al-Qur'an itu kita bagi menjadi 4 *rubu'* atau bagian, jadi kalau 2 *rubu'* berarti setengah halaman. Sedangkan 1 *rubu'* atau bagian itu kisaran 3-4 baris sama seperti surat Al Lahab, Al Fiil dan lain sebagainya. Hal ini kita lakukan untuk memberikan kesan seperti menghafalkan surat pendek di juz 30."[124]

[124] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Untuk rencana program yang telah ditetapkan tersebut dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Manajer Cabang, yakni berkewajiban melaksanakan program yang telah ditentukan bersama-sama para pengajar dimasing-masing cabang. Selain itu, Manajer Cabang juga wajib melaporkan dan mengkoordinasikan kepada General Manajer terhadap setiap perkembangan pelaksanaan program tahfidzul Qur'an.

b. Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al Qur'an Sidoarjo menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang disebut dengan istilah "SAHaBAT", yang merupakan kepanjangan dari aktivitas Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup. Dalam tahapan pembelajaran tersebut sudah terdapat kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaranya adalah:[125]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.8

Tahapan Pembelajaran

Tahapan	Langkah-Langkah
Salam & Apersepsi (15 menit)	a. Guru mengucapakan salam, memimpin doa sebelum belajar, serta memberikan motivasi kepada siswa. b. Guru mengabsen kehadiran siswa. c. Guru membagi siswa kedalam menjadi kelompok. d. Guru memimpin senam pernafasan untuk

[125] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

	membantu kesiapan fisik dan psikis siswa. e. siswa melakukan pemanasan dengan mengulang hafalan lama.
Hafalkan (20 menit)	a. Siswa mengamati kondisi ayat yang akan dihafal (baik nomor halaman, kanan kiri maupun bagian yang lain). b. Siswa mengkaji ayat tersebut dengan tartil beserta kandungannya. c. Siswa merepetisi ayat 3 kali *bin nadzar* dan 5 kali *bil ghaib* setiap potongan ayat. d. Siswa mengasosiasikan (menghubungkan) ayat- ayat menjadi satu bagian (*rubu'*). e. Siswa membaca bil ghaib 10 kali. f. Diutamakan siswa sudah melaksanakan tahapan ini dirumah
Baca Simak Berpasangan (15 menit)	a. Siswa saling menyimak hafalan pasangan belajar secara bergantian. b. Siswa mengetes hafalan baru dan hafalan lama 5 halaman terakhir sahabatnya secara bergantian
Apresiasi (30 menit)	a. Siswa menyimakkan hafalan baru kepada guru 2 *rubu`* dengan menyertakan 4 *rubu`* sebelumnya. b. Guru mengetes hafalan lama 5 halaman (sesuai kesepakatan dengan siswa) bisa secara berurutan. c. Guru memberikan nilai terhadap prestasi hafalan siswa. d. Siswa mengulang hafalan *bil ghaib* 10 kali.
Tutup (10 menit)	a. Guru melakukan refleksi pembelajaran. b. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab. c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi singkat, memimpin doa selesai belajar, dan mengucapakn salam penutup.

Dalam upaya memudahkan peserta program tahfidz untuk menghafal Al-Qur'an, manajemen Griya Al-Qur'an Sidoarjo menggunakan metode menghafal yang bernama AKRAB yang merupakan kepanjangan dari proses menghafal yang meliputi Amati,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca 10 kali. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh peserta program tahfidz dalam proses menghafal dengan menggunakan metode AKRAB sebagaimana dijelaskan tabel tahapan pembelajaran mencakup:[126]

1) Mengamati kondisi ayat yang akan dihafalkan (meliputi nomor halaman, kanan kiri dan bagiannya).
2) Mengkaji ayat tersebut dengan tartil beserta kandungannya.
3) Merepetisi ayat 3 kali bin nadzar dan 5 kali bil ghaib setiap potongan ayat.
4) Mengasosiasikan (menghubungkan) ayat- ayat menjadi satu bagian (*rubu'*).
5) Peserta didik membaca bil ghaib 10 kali.

Disisi lain untuk pelaksanaan program amalan harian, dilakukan secara rutin setiap hari oleh masing-masing peserta program tahfidz. Adapun untuk tempat dan waktu pelaksanaan ditentukan oleh peserta secara mandiri. Sedangkan pengajar dalam hal ini, berkewajiban untuk mengawal pelaksaan program tersebut pada masing-masing pesertanya, baik dalam memberikan motivasi maupun mengevaluasi pelaksanaan amaliyah harian.[127]

c. Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an, sebab merupakan pijakan dalam menentukan rencana

[126] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al-Qur'an Sidoarjo.
[127] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pembelajaran selanjutnya. Dengan melakukan evaluasi, perkembangan hafalan peserta juga akan terpantau dengan baik, seperti mengetahui peningkatan hafalan yang dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Selain itu juga dapat diketahui faktor pendukung keberhasilan dan penghambat keberhasilan dalam menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

Adapun evaluasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo terdapat 3 jenis, yakni: 1) Evaluasi harian, 2) Evaluasi bulanan, dan 3) Evaluasi periodik (3 bulan).

1) Evaluasi Harian

   Sebagaimana dijelaskan dalam tahapan-tahapan pembelajaran, proses evaluasi harian dilakukan setiap akhir pembelajaran, yakni sebelum pembelajaran ditutup oleh pengajar.

   Adapun teknis pelaksanaanya, pengajar memberikan pertanyaan kepada masing-masing peserta berupa soal sambung ayat, yakni pengajar membaca potongan ayat tertentu dan kemudian mereka melanjutkan potongan ayat yang dibaca oleh pengajar tadi. Soal tersebut terdiri dari 2 pertanyaan, 1 untuk hafalan baru dan 1 soal lagi untuk hafalan lama.

   Strategi ini dimaksudkan untuk mengecek kekuatan hafalan serta keteraturan hafalan peserta program tahfidz, sebab sering kali penghafal Al-Qur'an lancar saat diuji dengan ayat atau surat yang berurutan, akan tetapi mengalami kebinggungan saat diacak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Setelah dilakukan tes sambung ayat, pengajar kemudian memberikan catatan dan penilaian pada buku *mutaba'ah* (buku prestasi) terhadap setoran baru, muraja'ah hafalan maupun tes sambung ayat tadi.[128]

2) Evaluasi Bulanan

Target hafalan bulanan adalah 5 halaman, jadi setiap bulan dilaksanakan evaluasi atau paling tidak setiap peserta program tahfidz yang telah mencapai hafalan baru sebanyak 5 halaman. Selain untuk mengevaluasi pencapaian hafalan setiap bulan, evaluasi ini juga berfungsi untuk mengontrol kualitas bacaan dari hafalan peserta program tahfidz, sehingga mana kala terdapat kesalahan hafalan tidak dalam jumlah halaman yang banyak.

Adapun untuk teknis pelaksanaanya sama dengan evaluasi harian, penguji dalam hal ini adalah Manajer Cabang memberikan soal pertanyaan sambung ayat, yakni dengan membacakan potongan ayat tertentu dan kemudian peserta melanjutkan potongan ayat yang dibaca tadi. Ruang lingkup *maqra'* yang diteskan adalah pada 5 halaman yang dihafalkan terakhir.[129]

3) Evaluasi Periodik (3 Bulan)

Setiap rencana pembelajaran digunakan untuk 1 periode pembelajaran atau sekitra 3 bulan. Dengan demikian, dalam 1 tahun akan terdapat 4 periode pembelajaran yang masing-masing

[128] Abdul Hadi, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Juli 2022. Ustadz Abdul Hadi adalah Pengajar Program Tahfidz di Griya Al Qur'an Sidoarjo.
[129] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

juga memiliki kegiatan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hafalan masing-masing peserta program tahfidz.

Evaluasi periodik (3 bulan) dikemas dalam program "Pekan *Mudarasah"* yang dilaksanakan 3 bulan sekali selama 3 hari. Dalam kegiatan Pekan *Mudarasah* dilakukan tes baca simak dan tes sambung ayat dengan teknis pelaksanaan masing-masing periode sebagai berikut:

Tabel 4.9

Teknis Evaluasi Periodik

Evaluasi Periodik	Tes Baca Simak	Tes Sambung Ayat
Periode 1	Baca 2 juz terakhir + 10 halaman sesuai target	Sesuai *maqra'* yang dibaca
Periode 2 (Tengah Tahun)	Baca 3 juz terakhir (termasuk target)	Seluruh hafalan yang pernah disetorkan
Periode 3	Baca 2 juz teakhir + 10 halaman sesuai target	Sesuai *maqra'* yang dibaca
Periode 4 (Akhir Tahun	Baca 3 juz terakhir (termasuk target)	Seluruh hafalan yang pernah disetorkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Penilaian dalam evaluasi program tahfidz ini menggunakan item penilaian yang terdiri dari tiga aspek yaitu kelancaran, tajwid, dan makhraj, dengan rincian:[130]

1) Kelancaran adalah kemampuan menghafal dengan lancar meliputi: meneruskan sambungan ayat, mengetahui nama surat, bagian, dan halaman.

[130] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al-Qur'an Sidoarjo.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2) Tajwid adalah kemampuan menghafal dengan penerapan hukum tajwid yang benar meliputi: panjang pendek, dengung, waqaf, hukum Mad, dan Gharib.
3) Makhraj adalah kemampuan menghafal dengan pengucapan huruf yang baik terutama sifat dan makhraj huruf yang diucapkan.

Adapun untuk skor penilaian menggunakan kelipatan angka 5 dari nilai 70 hingga 90, dengan rincian sebagai berikut:[131]

Tabel 4.10

Skor Penilaian Program Tahfidzul Qur'an

Nilai	Predikat	Keterangan
90	Istimewa	Tidak ada kesalahan
85	Sangat Baik	Kesalahan 1-2
80	Baik	Kesalahan 3-4
75	Cukup	Kesalahan 5-6
70	Kurang	Kesalahan >6

Peserta dinyatakan lulus tes hafalan apa bila meraih nilai paling rendah 75 dengan predikat Cukup. Sedangkan peserta yang memperoleh nilai 70 dengan predikat Kurang, maka dinyatakan tidak lulus atau harus mengulang lagi hafalan pada bagian yang mendapatkan nilai 70 (Kurang). Dan konsekuensinya peserta yang bersangkutan tidak boleh menambah hafalan baru sampai lulus tes hafalan.[132]

[131] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo.
[132] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Adapun untuk evaluasi 7 amalan harian peserta program tahfidz, dilakukan setiap hari. Masing-masing peserta melaporkan pelaksanaan 7 amalan harian tersebut melalui WhatsApp Grup yang telah dibuat oleh pengajar setiap hari secara rutin. Peserta melaporkan pelaksanaan 7 amalan harian dengan memberikan tanda contreng pada amal yang telah dikerjakan dan memberikan tanda silang pada amal yang tidak dikerjakan. Setelah itu baru kemudian pengajar merekap pelaksanaan 7 amal harian pada sebuah form yang telah disediakan.[133]

3. Karakter Religius Yang Ditanamkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Setiap lembaga mempunyai nilai atau karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas dari lembaga tersebut. Demikain pula dengan Griya Al-Qur'an Sidoarjo, melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa berupaya menanamkan beberapa karakter religius yang selanjutnya dicanangkan dalam Budaya Lembaga yang harus menjadi ciri khas seluruh keluarga besar Griya Al-Qur'an Sidoarjo, baik pengajar maupun peserta program.

Budaya Lembaga di Griya Al-Qur'an Sidoarjo terangkum dalam sebuah slogan kata UMMATI, yang meliputi sikap *Ukuhuwah*, *Mujahadah*, *Mubda'*, *Amanah*, *Tawadhu'* dan *Ihtiram* sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Ighfirul Aziz dalam wawancara:

[133] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> "Griya Al-Qur'an Sidoarjo itu memiliki budaya lembaga yang harus menjadi nilai bersama. Yaitu sikap *Ukhuwah*, *Mujahadah*, *Mubda'*, *Amanah*, *Tawadhu'* dan *Ihtiram*, yang kemudian kami singkat menjadi UMMATI. Singkatan tersebut sebagai pengingat bagi kita pada perkataan Rasulullah SAW sebelum wafat, "*ummati*, *ummati*, *ummati* (umatku, umatku, umatku)".[134]

Lebih lanjut Ustadz Ighfirul Aziz juga menjelasakan, bahwa selain memiliki filosofi yang dalam, singkatan tersebut juga mengandung harapan besar, agar keluarga besara Griya Al-Qur'an Sidoarjo, baik pengajar maupun peserta programnya menjadi umat-umat terbaik sebagaimana dalam wawancara:

> "Tentu kata UMMATI tidak hanya sekedar kata atau slogan saja. Tapi juga harus menjadi pemicu kita bersama agar termotivasi menjadi umat terbaik, seperti digambarkan dalam surat Ali Imran ayat 110.[135]

Ketercapaian penanaman karakter religius di atas pada peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo dapat dicermati melalui beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:[136]

Tabel 4.11

Nilai-Nilai Karakter Religius

UIN SUNAN AMPEL

No.	Nilai	Indikator
1.	*Ukhuwah*	Menjaga persaudaraan kepada sesama peserta program tahfidz yang memiliki beragam latar belakang.
2.	*Mujahadah*	Gigih dan pantang menyerah dalam menghafal Al-Qur'an.
3.	*Mubda'*	Kreatif, dan inovatif dalam mencari solusi problem menghafal Al-Qur'an.
4.	*Amanah*	Kuat memegang komitmen, jujur dalam segala hal, betangggung jawab pada diri sendiri, lembaga dan teman belajar.

[134] *Ibid*.
[135] *Ibid*.
[136] Hasil Dokumentasi Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

5.	*Tawadhu'*	Rendah hati serta tidak menonjolkan hafalan kepada orang lain.
6.	*Ihtiram*	Menghormati pengajar dan peserta program tahfidz yang lainnya.

Adapun hasil dari penanaman karakter religius pada peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. *Ukhuwah*

Tercapainya persaudaraan sesama peserta program tahfidz yang memiliki latar belakang beragam. Ustadz Ighfirul Aziz menjelaskan dalam wawancara:

> "Latar belakang peserta program tahfidz disini itu macam-macam, ada yang NU, Muhammadiyah, hingga Salafi. Dari segi ekonomi juga demikian, ada yang kaya, ada juga yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang tidak mampu. Pilihan partainya juga beragam, ada yang Gerindra, PAN, PKB juga PKS. Alhamdulillah semua guyup rukun dalam satu ikatan persaudaraan, karena dilatarbelakangi oleh cinta kepada Allah SWT."[137]

Ustadz Abd. Aziz juga menambahkan dalam wawancara:

> "Model pembelajatran yang digunakan di Griya Al-Qur'an adalah Model SAHABAT. Salah satu tahapan yang diterapkan dalam model pembelajaran ini adalah saling berpasang-pasangan untuk bergantian menyimak hafalan temannya yang akan disetorkan. Tentu langkah tersebut tidak mungkin terjadi manakala ada permusuhan diantara mereka. Inilah salah satu filosofi, mengapa model pembelajarannya menggunakan nama SAHABAT, sedangkan metode menghafalnya adalah "AKRAB", karena mencerminkan nilai *ukhuwah*."[138]

[137] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.
[138] Abd. Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S I B A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

b. *Mujahadah*

Memiliki kegigihan dan sikap pantang menyerah dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abd. Aziz:

> "Kita patut bersyukur memiliki peserta program tahfidz yang begitu luar biasa gigihnya. Ditengah kesibukan kerja, berumah tangga, masih serius mengikuti kelas menghafal. Dan ini tidaklah mudah bagi mereka, apalagi usia mereka tidak muda lagi. Alhamdulillah sudah banyak peserta kita yang telah hafal 2 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz bahkan 30 juz, ini semua karena mereka memilik tekad yang kuat."[139]

c. *Mubda'*

Memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mencari solusi terhadap problem menghafal Al-Qur'an, sebagaimana penjelasan Ustadz Ighfirul Aziz:

> "*Mubda'* itu artinya kretaif atau inovatif. Ini juga nampak dimiliki oleh peserta kita. Terutama dalam menyelesaikan problem menghafal. Selalu ada kreasi untuk memecah kesulitan atau kejenuhan dalam menjalani proses pembelajaran. Misalnya, kadang mereka belajar di kelas, kadang ke masjid dengan model sima'an berpasang-pasangan, kadang bergilir ke rumah-rumah peserta, bahkan melakukan pembelajaran di tempat wisata. Intinya selalu ada kreasi baru untuk selalu membuat semangat dalam menghafal."[140]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

d. *Amanah*

Kuat memegang komitmen, jujur dalam segala hal, betangggung jawab pada diri sendiri, lembaga dan teman belajar, sebagaimana penjelasan Ustadz Ighfirul Aziz:

> "Keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran adalah bukti komitmen meraka mensyukuri karunia Allah. Itu juga Nampak dalam hal melaporkan 7 amal harian, mereka selalu apa adanya.

[139] *Ibid*.
[140] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> Tidak dibuat-buat atau dimanipulasi untuk sekedar terlihat rajin dihadapan pengajar dan peserta lainnya."[141]

e. *Tawadhu'*

Memiliki sikap rendah hati serta tidak menonjolkan hafalan kepada orang lain, seperti penjelasan Ustadz Ighfirul Aziz dalam wawancara:

> "Kalau kita cek latar belakang peserta program tahfidz kita sungguh luar biasa. Banyak yang memiliki status sosial yang mentereng, seperti CEO perusahaan BUMN, istri anggota dewan, istri kepala dinas dll. Akan tetapi justru kita sebagai seorang pengajar sering kali tidak tahu informasi tersebut. Ini menunjukkan ketawadhu'an meraka, tidak ingin diperlakukan istimewa. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak diketahui oleh tetangganya kalau sedang ikut belajar ngaji bahkan sampai menghafal Al-Qur'an."[142]

f. *Ihtiram*

Menghormati pengajar dan peserta program tahfidz yang lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abd. Aziz:

> "Peserta program tahfidz di Griya Al-Qur'an sangat *ta'dzim* (hormat) kepada para ustadznya, meskipun ustadz-ustadznya jauh lebih muda. Begitu juga kepada sesama peserta. Alhamdulillah dari awal Griya Al-Qur'an Sidoarjo berdiri sampai sekarang belum pernah ada keributan antar peserta. Ini artinya karakter saling menghargai dan menghormati benar-benar tertanam dalam diri para peserta program tahfidzul Qur'an di Griya Al-Qur'an Sidoarjo."[143]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Proses Peningkatan Karekter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Dalam upaya mencapai karakter-karakter religius sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, maka metode dan strategi yang digunakan oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo adalah sebagai berikut:

---

[141] *Ibid*.
[142] *Ibid*.
[143] Abd. Aziz, *Wawancara*.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

a. Pembiasaan dalam hal positif.

Pembiasaan dalam hal positif merupakan metode dan strategi peningkatan karakter yang sangat efektif. Melalui metode ini peserta program tahfidz akan terbiasa melakukan hal-hal positif, sehingga manakala tidak melakukan akan merasa ada yang kurang dalam kehidupannya, karena sudah menjadi *habit*. Terkait peningkatan karakter religius dengan pembiasaan dalam positif, Ustadz Ighfirul Aziz yang menjelaskan dalam wawancara:

> "Dengan melaksanakan 7 amal harian secara konsisten setiap hari, akan membentuk kebiasaan positif. Tentu tidak mudah untuk membentuk kebiasaan ini. Perlu kegigihan dan konsistensi. Makanya kita juga buat grup WhatsApp untuk laporan 7 amal harian. Setiap hari mereka melaporkan amalan apa saja yang sudah dilakukan dalam hari itu. Apa yang tidak dilakukan juga dilaporkan. Dan tentunya dalam melaporkan harus atas dasar kejujuran. Semua sudah dewasa, sudah bapak-bapak, ibu-ibu, tidak perlu berbohong hanya untuk dilihat temannya sudah menjalankan 7 amal harian. Dari awal mereka sudah paham ketika mengikuti program ini adalah untuk memperbaiki diri secara sadar tanpa paksaan, karena konsep 7 amal harian ini sebetulnya manfaatnya juga untuk mereka sendiri."[144]

b. Keteladanan

Tentu dalam meningkatkan karakter religius untuk peserta usia dewasa tidak cukup dengan pembisaan saja, tapi juga dibutukan contoh atau keteladanan dari seorang guru agar mereka mendapatkan gambaran yang nyata terkait tata cara melaksanakannya dan juga manfaat dari apa yang mereka lakukan. Ustadz Saiful Ali dalam wawancara menyampaikan:

[144] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

> "Memberi keteladanan itu seperti mengajar ngaji, guru harus memberikan contoh membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dulu, baru kemudian mereka mengikuti bacaan yang kita contohkan. Pengajar Griya Al-Qur'an Sidoarjo selalu mengajak siswa-siswanya muraja'ah hafalan minimal 1 juz setiap hari secara mandiri. Tentu bagi pengajar sendiri harus lebih dari 1 juz, karena jumlah hafalannya lebih banyak. Ini perlu dilakukan agar memiliki hafalan yang lancar, karena kunci memiliki hafalan yang lancar itu terletak pada kesungguhan dan tekad yang kuat."[145]

c. Pemberian hadiah dan hukuman

Seperti pada umumnya dalam proses pembelajaran atau pendidikan di sebuah lembaga pendidikan terdapat pemberian hadiah dan hukuman (*reward & punishment*) bagi peserta program yang berprestasi dan yang melanggar. Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga terdapat demikian, akan tetapi hanya terdapat pemberian *reward* atau hadiah saja, tidak ada *punishment* atau hukuman, sebagaimana lebih lanjut Ustadz Ighfirul Aziz menjelasakan dalam wawancara:

> "Semua program yang ada di Griya Al-Qur'an Sidoarjo ini atas dasar kesadaran sendiri tanpa paksaan. Kalau ada siswa tidak masuk atau tidak setor hafalan, juga tidak kita hukum atau beri sanksi. Ini kita lakukan karena mereka semua sudah dewasa, mengerti baik dan buruk. Yang kita lakukan adalah cukup memberikan motivasi kepada mereka untuk senantiasa istiqomah dalam kebaikan. Adapun peserta yang mencapai target hafalan serta laporan 7 amal hariannya bagus, akan kita berikan hadiah. Pemberian *reward* (hadiah) untuk siswa teladan kita berikan setiap periode atau 3 bulan sekali. Jadinya tidak ada sanksi, adanya adalah hadiah untuk yang teladan."[146]

[145] Saiful Ali, *Wawancara*.
[146] Ighfirul Aziz, *Wawancara*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Pendidikan orang dewasa pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu menggembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan membekali kemampuan hidup mandiri sesuai perannya di masyarakat. Demikian pula para peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa mengambil keputusan untuk mengikuti program tersebut adalah untuk melengkapi pengalaman belajar mereka dan menerapkannya dalam kehidupannya.[147] Mereka dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka dengan meningkatkan skill dan keterampilannya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran tidak cukup bergantung pada intruksi guru tapi juga ditambah dengan inisiatif peserta program.[148]

Seorang pengajar program tahfidzul Qur'an usia dewasa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *andragogi* sangat berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, di mana tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menghadapi, menganalisis, dan menemukan solusi alternatif pada setiap masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini adalah masalah kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an atau cara efektif menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, penting sekali menghilangkan budaya diam (*silence culture*). Pengajar sebagai fasilitator harus mampu memancing

[147] Paulina Pannen dan Ida Malati, *Pembelajaran Orang Dewasa* (Jakarta: PAU-PPAI, 2001), 8-9.
[148] Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al Quran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 51-53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

partisipasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga bisa lebih mengeksplorasi kemampuan atau keterampilan meraka.

Lebih lanjut lagi berbicara tentang pengajar sebagai fasilitator juga harus mampu memahami pendekatan andragogi. Salah satu keunggulan dari pendekatan tesebut adalah kemampuan peserta untuk mandiri mengarahkan dirinya karena telah memiliki beberapa pengalaman yang mendasarinya. Dengan begitu, desain pembelajaran juga dimulai dari orientasi mereka dalam mengikuti pembelajaran yang menekankan pada upaya memaksimalkan potensi dan memenuhi kebutuhan mereka.[149]

Dalam kaitannya program tahfidzul Qur'an ini, kebutuhan peserta adalah menjadi sosok manusia yang lebih baik melalui program tahfidz, seperti ingin menjadi contoh yang baik bagi keluarga, ingin semakin dekat dengan Allah SWT, dan juga mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar dan lain sebagainya.

Disamping itu karakteristik peserta usia dewasa tidak terlepas dari kondisi perkembangan dirinya saat ini. Masa dewasa memiliki banyak kesibukan jika dibandingkan dengan masa anak atau remaja. Oleh karena itu, orang dewasa lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti pendidikan. Tujuan dari pendidikan yang diikuti juga untuk meningkatkan potensi atau keterampilan dirinya serta mencari solusi atas problem kehidupan yang mereka alami.

[149] Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 2012), 22.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Terkait belajar dengan menyediakan waktu yang ada juga terjadi pada program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Pembelajaran tahfidzul Qur'an tidak dilaksanakan seminggu full seperti hanya pembelajaran disekolah, pesantren atau taman pendidikan Al-Qur'an. Peserta program tahfidz diberikan banyak alternatif pilihan waktu belajar agar tetap bisa mengikuti pembelajaran ditengah-tengah kesibukan mereka, karena diusia mereka tidak mungkin bisa menyediakan waktu luang untuk belajar secara longgar. Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an harus berjalan beriringan dengan berbagai macam kesibukan yang mereka jalani sehari-hari.

Dalam hal tergat pencapaian juga didesaian menyesuaikan dengan kondisi peserta. Bahkan pada rencana pembelajaran yang dibuat oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo secara jelas mencantukan catatan pada bagian keterangan yang menyatakan bahwa target bersifat fleksibel disesuaikan dengan kemampuan peserta program tahfidz.

Pada realitasnya terkadang juga terdapat peserta yang memiliki kecerdasan dan cepat ketika menambah hafalan, akan tetapi memiliki kesibukan yang padat. Ada juga peserta yang kecerdasanya sedang-sedang saja, akan tetapi memiliki banyak waktu untuk aktif mengaji dan menambah hafalan. Bahkan ada juga yang agak lambat dalam menambah hafalan, disamping itu juga memiliki kesibukan yang luar biasa padat, sehingga sedikit terlambat dengan peserta program tahfidz yang lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kondisi di atas bisa dipahami karena saat seseorang telah memasuki usia dewasa akhir (lansia), maka mulailah nampak secara jelas gejala penurunan fisik, psikologis, melemahnya daya ingat, lambatnya gerak motorik, serta keinginan mencari makna hidup selanjutnya.[150]

Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan serta teori yang cetuskan olah para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa dan anak memiliki karekteristik yang berbeda. Hal tersebut bisa dicermati dari cara pandang mereka dalam mengikuti pendidikan. Orang dewasa lebih mengarahkan pada pemecahan problem kehidupan yang mereka hadapi, seperti ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar ditengah kondisi usia yang telah berumur. Selain itu juga difokuskan pada kebutuhan mereka sesuai peranannya di masyarakat, seperti upgrading hafalan bagi pengajar tahfidz atau guru Al-Qur'an. Maka penyajian materi belajar juga disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan peserta program tahfidz.

Pada program lain, selain menyelenggarakan pembelajaran rutin di kelas sebagai inti dari program tahfidzul Qur'an usia dewasa, Griya Al-Qur'an juga mengadakan program pembiasaan 7 amal harian. Program tersebut meliputi, qiyamul lail, sholat shubuh berjama'ah di masjid, dzikir, tilawah Al-Qur'an, sedekah harian, shalat dhuha dan menjaga wudhu.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang pembiasaan 7 amal harian, paling tidak terdapat 2 amal harian yang secara langsung dapat

[150] Zainuddin Arif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. *Pertama* adalah qiyamul lail. Pada aktivitas ini peserta ditekankan supaya membaca surat/ayat yang sudah disetorkan sebanyak ¼ juz di dalam pelaksanaan qiyamul lail. Kedua adalah tilawah/muraja'ah hafalan. Peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo ditekankan untuk membaca atau muraja'ah hafalan satu hari satu juz (*one day one juz*).

Dengan demikian, selain berfungsi meningkatkan karekter religius peserta program tahfidz, pelaksanaan 7 amal harian yang digagas oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo juga sangat bermanfaat bagi mereka untuk melancarkan atau memperbaiki hafalan.

2. Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

a. Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo merupakan program unggulan, bahkan program ini merupakan ciri khas bagi Griya Al-Qur'an sebagai lembaga pelopor menghafal untuk usia dewasa, yang menjadi pembeda Griya Al-Qur'an dengan lembaga penyelenggara pembelajaran Al-Qur'an yang lainnya.

Salah satu faktor penting dalam mensukseskan program ini adalah dengan perencanaan yang matang, karena perencanaan merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen profesional selain juga tahapan *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Perencanaan sendiri merupakan proses kegiatan dalam upaya mempersiapkan secara matang dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan perencanaan yang tepat dan matang, guru akan lebih mudah mencerna materi pembelajaran, menargetkan hasil pembelajaran, mengorganisasian kelas, serta menyiapkan stretegi yang perlu dilakukan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.[151]

Program ini didasari oleh tujuan untuk menjadikan masyarakat terbiasa dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sebagai upaya mencetak generasi Qur'ani yang siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang jelaskan Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وعَلَّمَهُ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya." (Al-Bukhari)*

Dalam upaya merealisasikan perencanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa tersebut, djalokasikan waktu belajar seminggu 3 kali pertemuan., yakni dengan memilih jadwal belajar pada hari Senin Rabu, dan Kamis atau Selasa, Rabu, dan Jum'at. Setiap sesi tatap muka dilaksanakan kurang lebih 90 menit. Adapun untuk waktu belajarnya bisa memilih sesi pagi, siang, sore atau malam hari.

Mencermati penetapan jadwal belajar, durasi belajar dan waktu belajar yang ditetapkan oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo pada program tahfidz Qur'an usia dewasa ini, sangat cocok dengan segmentasi

[151] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pesertanya yang kebanyakan adalah orang dewasa yang memiliki kesibukan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan mereka juga bisa menambah jumlah tatap mukanya dalam seminggu, jika memiliki kelonggaran waktu.

Memahami kondisi peserta program tahfidz tersebut juga tercermin dalam mendesain materi hafalan yang menggunakan pola *rubu'* yaitu dalam satu 1 halaman dibagi menjadi 4 bagian. Dalam setiap tatap muka, peserta program tahfidz ditergetkan menyetorkan hafalan 2 *rubu'* atau sama dengan setengah halaman. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan menghafal mudah seperti menghafal surat-surat pendek pada juz 30.

b. Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Pelaksanaan program adalah upaya merealisasikan atau melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada saat melaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an juga disesuaikan dengan tahapan dan metode pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga dapat meraih target.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al Qur'an Sidoarjo menggunakan tahapan pembelajaran "SAHaBAT" yang dimulai dari aktifitas membuka pembelajaran dengan salam, memberikan apersepsi, menghafalkan ayat/surat baru, aktivitas baca simak berpasangan dengan, memberikan apresiasi melalui tes hafalan yang disetorkan sampai dengan menutup pembelajaran. Pelaksanaan

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tahapan pembelajaran “SAHaBAT” tersebut sudah meliputi kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran sebagaimana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya.

Dalam upaya memudahkan peserta program tahfidz untuk menghafal Al-Qur’an, metode menghafal yang digunakan oleh Griya Al-Qur’an Sidoarjo adalah metode AKRAB yang meliputi tahapan:

1) Mengamati kondisi ayat yang akan dihafalkan (meliputi nomor halaman, kanan kiri dan bagiannya).
2) Mengkaji ayat tersebut dengan tartil beserta kandungannya.
3) Merepetisi ayat 3 kali bin nadzar dan 5 kali bil ghaib setiap potongan ayat.
4) Mengasosiasikan (menghubungkan) ayat- ayat menjadi satu bagian (*rubu’*).
5) Peserta didik membaca bil ghaib 10 kali.

Dalam upaya untuk memperoleh kualitas hafalan yang baik, terdapat beberapa pedoman yang perlu dipraktekkan oleh penghafal Al-Qur’an khususnya peserta program tahfidzul Qur’an usia dewasa di Griya Al Qur’an Sidoarjo, diantaranya:

1) Mempersiapkan hafalan di rumah masing-masing secara mandiri.
2) Sebelum hafalan baru disetorkan kepada pengajar, disimakkan terlebih dahulu ke temannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

3) Setiap setoran hafalan baru disertai dengan *muraja'ah* 1 halaman sebelumnya.
4) Sesudah hafalan disetorankan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengulangan (*muroja'ah*) secara mandiri sebanyak 10 kali.[152]

Proses menghafal akan menjadi lebih mudah jika pedoman tersebut diikuti secara ketat dan disiplin oleh peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo. Manakala mereka mau secara sadar melakukan pengulangan (*muraja'ah*) sebanyak 40 kali, maka kualitas hafalan mereka akan ada pada level *mutqin* seperti yang telak dipraktekkan oleh para ulama terdahulu.

Menurut penelitian Syaifuddin Noer, terdapat 3 aktivitas yang sering dilakukan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di Indonesia, termasuk yang terjadi di Griya Al-Qur'an Sidoarjo, diantaranya adalah: 1) Setoran hafalan, yaitu aktifitas mendengarkan atau menyimakkan bacaan hafalan di depan guru supaya diberikan koreksi manakala terjadi kekeliruan, 2) *Murojaah* hafalan, yaitu pengulangan terhadap hafalan lama yang sudah disetorkan kepada guru agar tidak lupa, dan 3) *Sima'an* hafalan, yaitu aktivitas saling *sima'* bacaan hafalan dengan penghafal lain yang dilakukan secara bergantian.[153]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[152] Dokumen Yayasan Griya Al Qur'an Sidoarjo.
[153] Syaifudin Noer and Evi Fatimatur Rusydiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)," *Edureligia* 3, No. 2 (2019): 138–50.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Adapun untuk pelaksanaan program 7 amal harian juga mengedepankan kesadaran peserta program tahfidz tanpa paksaan. Peserta program tahfidz diberikan pemahaman akan kebutuhan pelaksanakan 7 amal harian tersebut sebagai upaya peningkatan religiusitas mereka. Dengan demikian, pengajar hanya sebagai pembimbing dan motivator dalam pelaksanaan program tersebut.

c. Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan sudah dijalankan, maka tahap terakhir adalah evaluasi yang merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang guna mengukur keefektifan system pembelajaran. Ketepatan dan kegunaan suatu komponen pembelajaran dapat ditentukan melalui evaluasi. Selain itu, evaluasi juga menyediakan data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan mengenai pembelajaran selanjutnya.[154]

Keberhasilan guru dalam melaksanakan program tahfidzul Qur'an untuk orang dewasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan evaluasi pembelajaran. Karena mengajar melibatkan empat tanggung jawab utama yaitu mempersiapkan pelajaran, melaksanakannya, melakukan penilaian dan memberi pengarahan kepada siswa. Ketika ada satu komponen yang tidak dijalankan dengan baik, maka akan menghambat keberhasilan pembelajaran.[155]

[154] Rusydi Ananta, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015), 11.
[155] Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Guru atau pengajar dapat melakukan refleksi terhadap kualitas pembelajaran untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang tingkat pencapaian pembelajaran melalui kegiatan evaluasi. Dengan demikian, kemampuan dalam mengevaluasi dan memberikan penilaian hasil belajar kepaada peserta program tahfidz adalah standart kompetensi minimal yang wajib dimiliki oleh seorang pengajar.[156]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi, dapat diketahui bahwa evaluasi program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo terdapat 3 jenis, yakni: 1) Evaluasi harian, 2) Evaluasi bulanan, dan 3) Evaluasi periodik (3 bulan). Evaluasi tersebut dilakukakan bukan sekedar untuk mengetahui keberhasilan program atau pencapain target belajar, tapi juga dapat dijadikan sebagai sarana memberi motivasi peserta program tahfidz, supaya istiqomah melakukan pengulangan *(muroja'ah*) pada hafalan yang sudah disetorkan.[157]

Evaluasi yang dipakai dalam program tahfidz adalah dalam bentuk tes lisan. Adapun instrument yang digunakan untuk membantu proses evaluasi tersebut adalah tanya jawab. Tujuannya adalah untuk mengecek atau mengkonfirmasi kualitas kekuatan hafalan peserta program.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[156] Sawaluddin Sawaluddin and Sidiq Muhammad, "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6, No. 1 (2020): 13–24.
[157] Muhammad Rapono, Safrial Safrial, and Candra Wijaya, "Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik Dan Benar," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2019): 95–104, https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i1.12227.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Terdapat 2 tes lisan yang dipakai dalam mengevaluasi pembelajaran tahfidz, yakni: 1) Tes baca simak. Dalam tes ini, peserta program membaca 2-3 juz terakhir secara utuh dari keseluruhan hafalan yang telah disetorkan. Adapun yang menyimak hafalan tersebut adalah teman belajar sendiri yang dilakukan secara bergantian. 2) Tes sambung ayat. Dalam tes ini, penguji membacakan potongan ayat, selanjutnya peserta yang diuji meneruskan potongan bacaan ayat yang dibaca oleh penguji tadi.

Tujuan dari tes sambung ayat tersebut adalah untuk menguji kekuatan, ketelitian dan keteraturan hafalan mereka, sebab sering kali penghafal Al-Qur'an lancar saat diuji dengan ayat atau surat yang berurutan, tapi sering lupa dan tidak bisa meneruskan potongan bacaan ayat dari penguji ketika hafalan diacak. Bahkan sering juga hafalan ayat dalam suatu surat tertentu tertukar dengan ayat pada surat yang lain, karena terkecoh.

Aspek yang dinilai dalam evaluasi program tahfidz ini meliputi tiga hal yaitu, kelancaran, tajwid, dan makhraj. Evaluasi tersebut sangat dibutuhkan supaya dapat menjadi alat kontrol untuk mengetahui kualitas hafalan peserta program tahfidz yang telah disetorkan kepada pengajar.

Keinginan peserta program tahfidz untuk selalu menambah hafalan namun malas untuk mengulang (*muroja'ah*) merupakan problem dalam dunia menghafal Al-Qur'an. Pola evaluasi yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diterapkan harus mampu mengontrol dan menjaga kondisi hafalan terdahulu, sebab kalau problem tersebut tidak ditangani dengan baik, maka hafalan yang lama akan terlupakan.

Konsekuensinya jika hal tersebut terjadi, maka untuk aktivitas menambah hafalan dihentikan sementara waktu. Adapun waktunya bisa digunakan untuk memperbaiki hafalan atau memuroja'ah hafalan pada bagian juz yang lupa atau tidak lulus dengan tetap dalam pengawasan pengajar.

Adapun untuk evaluasi pelaksanaan program 7 amal harian, prinsipnya sama dengan pelaksanaanya, yakni mengedepankan kesadaran dan kejujuran peserta dalam memberikan laporan. Berdasarkan hasil dari laporan peserta program tahfidz, kemudian pengajar merekap pada sebuah form yang telah disediakan. Dan selanjutnya akan memberikan evaluasi dan motivasi terhadap peserta yang kurang dalam melaksanakan 7 amal harian tersebut. Adapun peserta yang istiqomah melaksanakan dan melaporkan, maka akan dipilih yang terbaik dari mereka untuk diberikan *reward*.

3. Karakter Religius Yang Ditanamkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Nur Cholis Majid menegaskan bahwa agama (*religi*) tidak hanya sekedar pelaksanaan ritual, tetapi juga semua perbuatan baik yang dilakukan dalam rangka meraih ridla dari Allah SWT. Dalam kata lain, agama itu mencakup semua perilaku manusia dalam kehidupan, yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

membentuk integritas orang yang berbudi pekerti luhur berdasarkan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT serta sebagai tanggung jawab pada kehidupan selanjutnya

Dengan demikian, tidak ada lagi keraguan bahwa nilai-nilai agama (*religius*) merupakan nilai karakter yang sangat penting, yang menyiratkan bahwa orang yang beragama juga orang yang berkarakter. Mengenai hubungan antara religius dan agama, ada banyak sudut pandang. Secara umum dapat diterima bahwa religius dan agama tidak berarti sama. Dasar pemikiran tersebut adalah banyaknya orang yang beragama, akan tetapi tidak mengikuti aturan agama mereka. Dalam kondisi tersebut, mereka dapat dikatakan memiliki agama, tetapi kurang atau tidak religius.[158]

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa karakter religius adalah segala perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari atas keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.[159]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dengan adanya program tahfidzul Qur'an usia dewasa yang digagas oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo meliputi program inti, program pendukung serta program pembiasaan 7 amal harian diupayakan mampu meningkatkan karakter religus peserta program tahfidz menjadi lebih baik dengan memiliki karakter: 1) *Ukhuwah* (saling bersaudara); 2) *Mujahadah*

[158] Ngainun Naim, *Karakter Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.
[159] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(gigih dan tekad kuat); 3) *Mubda'* (kreatif dan inovatif); 4) *Amanah* (tanggung jawab/dipercaya); 5) *Tawadhu'* (rendah hati/tidak sombong) dan 6) *Ihtiram* (saling menghormati) yang terbingkai dalam sebuah Budaya Lembaga.

Dari enam karakter yang dikembangan oleh Griya Al-Qur'an Sidoarjo tersebut juga merupakan cerminan dari implementasi kehidupan beragama yang mencakup tiga aspek pokok, yaitu akhidah, ibadah dan akhlak.[160] Tiga aspek tersebut merupakan komponen utama yang harus dipegang oleh seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Bahagia tidaknya seseorang, tergantung dari implemantasi tiga aspek tersbut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Proses Peningkatan Karekter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Usia Dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo

Proses, prosedur, atau tindakan yang diambil untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dikenal sebagai upaya peningkatan. Kebiasaan baik dan pemahaman prinsip-prinsip agama harus selalu dilakukan peningkatan. Hal ini disebabkan perencanaan religius meliputi pengenalan, pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai agama serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial seseorang atau kelompok. Tujuan akhir peningkatan potensi religius adalah untuk

[160] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memaksimalkan potensi manusia yang perwujudannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.[161]

Di Griya Al-Qur'an Sidoarjo digunakan metode dan strategi pembiasaan perilaku positif dalam proses penumbuhan karakter religius. Dalam proses penghafalan Al-Qur'an, baik di dalam maupun di luar kelas, pembiasaan dicontohkan dengan sikap atau perilaku positif, seperti senantiasa mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan juga menghargai pendapat teman sesama peserta program. Hal ini dilakukan agar peserta program tahfidz dapat meneladani sikap positif dari guru atau teman sekelasnya.

Peserta mengubah perilaku mereka dalam situasi seperti ini ketika mereka melihat bagaimana orang atau kelompok lain bertindak. Dalam hal ini, guru menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan dan istiqamah. Upaya peserta program dalam meneladani sikap religius seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter. Selain itu, sebagai bagian dari proses menghafal Al-Qur'an, peserta program tahfidz juga diharuskan membaca arti setiap ayat untuk memastikan bahwa mereka memahaminya dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembiasaan perilaku positif, memberikan teladan, serta memberi hadiah dan hukuman, merupakan beberapa cara dalam meningkatkan karakter religius. Melalui cara tadi,

[161] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

nilai karakter religius peserta program tahfidz dapat diperkuat secara efektif, sehingga pendidikan karakter yang mereka terima sudah sesuai rencana dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembiasaan selalu menekankan pada pengalaman langsung, sehingga tindakan-tindakan yang selalu dibiasakan menjadi melekat pada dirinya. Begitu juga dengan proses keteladanan, akan lebih maksimal hasilnya ketika diberikan oleh orang terdekat yang ada disekelilingnya.[162] Misalnya saja guru dan teman program tahfidz adalah orang-orang yang selalu ada bersamanya pada pembelajaran dilaksanakan.

Sebagaimana data yang dipaparkan pada pembahasan karakter religus peserta program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo, bahwa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul Qur'an meliputi sikap: 1) *Ukhuwah*; 2) *Mujahadah*; 3) *Mubda'*; 4) *Amanah*; 5) *Tawadhu'* dan 6) *Ihtiram*.

Karakter-karekter di atas merupakan nilai yang dibutuhkan oleh peserta program tahfidz sesuai dengan kondisi usianya yang tengah mempersiapkan kehidupan sejati selanjutnya. Karena orientasi pendidikan yang mereka tempuh tidak sekedar untuk meraih kebahagian dunia, tapi juga meraih keselamatan hidup di akhirat.

[162] Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 89.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo terdiri dari 3 macam, yaitu program inti, program pendukung dan program pembiasaan 7 amal harian. Program inti berupa pembelajaran tahfidzul Qur'an secara rutin di kelas yang meliputi aktivitas *ziyadah* (penambahan) hafalan, *muraja'ah* (pengulangan) hafalan. Adapun untuk program pendukung terdiri dari *tasmi'* pekanan, pekan *mudarosah*, Qur'anic camp dan wisuda tahfidz. Sedangkan program pembiasaan 7 amal harian terdiri dari aktivitas qiyamul lail, sholat subuh berjama'ah, dzikir, tilawah Al-Qur'an/muraja'ah hafalan, sedekah, shalat dhuha dan menjaga wudlu.
2. Proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo menggunakan tahapan pembelajaran "SAHaBAT" yang meliputi aktivitas Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup. Adapun untuk metode menghafal yang digunakan adalah metode AKRAB, yakni Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca 10 kali. Dan tahap yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Adapun tahap evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Qur'an Sidoarjo terdapat 3 macam, yakni: evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi periodik (3 bulan).

3. Karakter religius yang ditanamkan melalui program tahfidzul usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo meliputi nilai-nilai a) *Ukhuwah* (saling bersaudara); 2) *Mujahadah* (gigih dan tekad kuat); 3) *Mubda'* (kreatif dan inovatif); 4) *Amanah* (tanggung jawab/dipercaya); 5) *Tawadhu'* (rendah hati/tidak sombong) dan 6) *Ihtiram* (saling menghormati) yang kemudian disingkat menjadi UMMATI.
4. Proses peningkatan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an usia dewasa di Griya Al-Qur'an Sidoarjo menggunakan strategi dan metode pembiasaan pada nilai-nilai positif, keteladanan guru dan juga pemberian hadiah (*reward*) kepada peserta teladan.

B. Saran

Setelah mengamati hasil dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti untuk kemajuan yang lebih baik, diantaranya:

1. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai representasi pemerintah. Mengamati antusiame masyarakat yang sangat besar dalam mengikuti pembelajaran tahfidzul Qur'an, ditandai dengan semakin banyaknya sekolah tahfidz, rumah tahfidz, pesantren tahfidz baik formal maupun nonformal, maka sangat dibutuhkan system pembelajaran yang baik, yang berstandart nasional. Disamping itu, perlu dipertimbangkan untuk membuka prodi Pendidikan Guru Al-Qur'an seperti halnya prodi PAI, karena sampai saat ini pendidikan guru Al-Qur'an masih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diselenggarakan oleh lembaga swasta, pondok pesantren melalui program-program sertifikasi guru Al-Qur'an.

2. Bagi pengelola Griya Al-Qur'an Sidoarjo perlu sesekali melaksanakan program 7 amal harian secara bersama-sama, misalnya sebulan sekali mengadakan qiyamul lail, shalat subuh, dan kemudian dilanjut dengan dzikir, sedekah subuh, muraj'ah bersama-sama dan ditutup dengan sholat dhuha agar tercipta nuansa kebersamaan dalam kebaikan menuju peningkatan karakter religius.
3. Bagi peserta program tahfidzul Qur'an Griya Al-Qur'an Sidoarjo hendaknya senantiasa berkomitmen untuk mengikuti program tahfidzul Quran secara tuntas. Peserta program tahfidz perlu menetapkan target sesuai kemampuan masing-masing. Tidak perlu terpengaruh dengan target teman kelasya, sehingga menetapkan target terlalu tinggi karena ikut-ikutan atau gengsi, sehingga sulit untuk direalisasikan karana kemapuan yang berbeda atau kesibukan yang padat. Atau sebaliknya menentapkan target terlalu rendah hanya karena malas atau asal ikut program tahfidz bersama teman-teman.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan atau bisa juga dijadikan sebagai refrensi dalam menyelenggarakan atau mengembangkan program tahfidzul Qur'an usia dewasa serta sebagai strategi peningkatan karakter religius.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

A.G. Lunandi. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Abdir Rahman, Abu. *Pedoman Menghayati Dan Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Hadi Press, 1997.

Abdul Aziz Abdur Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015.

Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Agustina, Yuni. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (Studi Multi Situs Di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam Dan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Ahmad Hasan, Aminah. *Nazariyah Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa-Tatbiqotuha Fi Ahdi Rasulullah*. Qairo: Dar al-Ma'arif, 2010.

Al-Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al Quran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018.

Alawiyah Wahid, Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur"an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Almaidah, Nur. "Implementasi Pendekatan Adragogi Dalam Pembelajaran AL Qur'an Untuk Lansia Masjid Nuruk Huda Sambirejo Wonosalam Jombang." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. September (2020): 160–78.

Alzam Zami, Mutaqin. "Kajian Terhadap Ragam Metode Membaca Al Qur'an Dan Menghafal Al Qur'an." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, No. 1 (2020): 96–120.

Ananta, Rusydi. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2015.

Andayani, Abdul Majid & Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Anis Matta, M. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2006.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Anwar, Sumarsih. "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, No. 2 (2017).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilum Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2011.

Asmin. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Edisi 34 Januari*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Ditjen Irjen, 2002.

Awangga, Suryana Putra N. *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

Bahruddin, Ah., Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Metode Tahfizh Al-Qur`an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2018): 162–72.

Bakar, M Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2015): 99–123.

Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Chairunniza. "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, No. 1 (2020): 62–76.

Barokah, Mabid. "Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018." *Al Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, No. 2 (2019): 159–79.

Daulay, Haidar Putra, Hasan Asari, and Fatima Rahma Rangkuti. "Tahfiz Al-Qur ' an Dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1 (2021): 20–32.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Endang Poerwanti dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.

Enzim. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Faturrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2005.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Hafidz, Ahsin W. Al. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Halim K. Malik. "Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Inovasi* 5, No. 2 (2008): 10.

Hayati, Nurhasnah, and Oktarina Yusra. "Fenomena Lansia Menghafal Al Qur'an Pada Majelis Al Qur'an Di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatra Barat." *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan* 02, No. 02 (2018): 63–72.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba, 2010.

Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum* 04, No. 01 (2016): 63–81.

Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2019): 159–81.

Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Islamiah, Fajriyatul, Lara Fridani, and Asep Supena. "Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019): 30–38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang, 2010.

Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema., n.d.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Moh. Ahsanulkhaq. "Membentuk Karakter Reigius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, No. 1 (2019).

Mubarakah, Wardah Wafiyah, and Erni Munastiwi. "Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur ' an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2020): 184–94.

Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Mudofar, Muhlis. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali." IAIN Surakarta, 2017.

Mudzakir, Achmad. "Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Untuk Usia Dewasa (Studi Multi Kasus Di Lembaga Griya Al-Quran Surabaya Dan LKP TAR-Q Bandung)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Muhammad Iqbal, Abu. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Tar Nine, 2013.

Mujahidin, Endin, Ahmad Daudin, Imam Ikhsan Nurkholis, and Wahyudin Ismail. "Tahsin Al- Qur ' an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam" 14, No. 1 (2020): 26–31.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Musa Asy'arie dkk. *Al-Qur'an Dan Pembinaan Budaya Dialog Dan Transformasi*. Yogyakarta: Lefsi, 1993.

Naim, Ngainun. *Karakter Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio, 2003.

Noer, Syaifudin, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia)." *Edureligia* 3, No. 2 (2019): 138–50.

Novita Intan. "65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran | Republika Online." *Republika.Com*, 2018.

Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.

Nurhadi, M. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Paulina Pannen dan Ida Malati. *Pembelajaran Orang Dewasa*. Jakarta: PAU-PPAI, 2001.

Paulo Freire dkk. *Menggugat Pendidikan, Cet VIII, Alih Bahasa: Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Rapono, Muhammad, Safrial Safrial, and Candra Wijaya. "Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik Dan Benar." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 11, No. 1 (2019): 95–104.

Rofi, Sofyan, Benny Prasetiya, and Bahar Agus Setiawan. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2019): 396–414.

Sahla, Asmaun. *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Salim Badwilan, Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Pent: Rusli*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.

Salim, Bairus. "Pengembangan Model Friendship Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Di Griya Al Qur'an Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Sawaluddin, Sawaluddin, and Sidiq Muhammad. "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 13–24.

Sit, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Suhartoyo, Suparlan. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sunhaji. "Konsep Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (2013).

Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Thomas Lickona, Penerj. Lita S. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Ummah, Rohmatul. "Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar Dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Press, 2019.

Waluya, Bagja. *Sosialisasi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Zainuddin Arif. *Andragogi*. Bandung: Angkasa, 2012.

Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Persada Media Grup, 2011.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/